

**PERAN MASYARAKAT DIASPORA HAITI DI AMERIKA SERIKAT
DALAM REKONSTRUKSI HAITI PASCA GEMPA 2010 MELALUI
JARINGAN INTERNET**

SKRIPSI



Disusun oleh

SUROTUL BAHYAH

070710435

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SEMESTER GENAP 2011-2012

**PERAN MASYARAKAT DIASPORA HAITI DI AMERIKA
SERIKAT DALAM REKONSTRUKSI HAITI PASCA GEMPA 2010
MELALUI JARINGAN INTERNET**

SKRIPSI

Maksud: Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi S1 dengan Gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional (S. Hub. Int.) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya

Disusun Oleh:

SUROTUL BAHYAH

070710435

PROGRAM STUDI S1 ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

SEMESTER GENAP 2011/2012

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi berjudul

**PERAN MASYARAKAT DIASPORA HAITI DI AMERIKA
SERIKAT DALAM REKONSTRUKSI HAITI PASCA GEMPA 2010
MELALUI JARINGAN INTERNET**

**Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan di
depan Komisi Penguji**

Surabaya, 28 Mei 2012

Dosen Pembimbing

**B.L.S. Wahyu Wardhani, MA. Ph.D
(NIP. 19640331 198810 2 001)**

Mengetahui,

Ketua Departemen Hubungan Internasional

**B.L.S. Wahyu Wardhani, MA. Ph.D
(NIP. 19640331 198810 2 001)**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PERAN MASYARAKAT DIASPORA HAITI DI AMERIKA SERIKAT
DALAM REKONSTRUKSI HAITI PASCA GEMPA 2010 MELALUI
JARINGAN INTERNET**

**telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji
pada hari Senin, 4 Juni 2012, pukul 10.00 WIB**

**Komisi Penguji
Ketua,**

**Drs. I. Basis Susilo, MA
NIP. 19540808 198103 1 00 7**

Anggota,

Anggota,

**Dra. Sartika Soesilowati, MA. Ph.D
NIP. 19640730 199512 2 001**

**Ajar Triharso, MS.
NIP. 19521202 198303 1 001**

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.

Surabaya, 4 Juni 2012



Surotul Bahiyah
NIM. 070710435

HALAMAN PERSEMBAHAN

*..to those who wish to understand the problem so that they can be part of
solution..*



HALAMAN MOTTO

I'm not lucky. I work hard.



KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur dengan nama Allah SWT, bahwa akhirnya karya tulis sebagai syarat utamakelulusan dan mendapatkan gelar sarjana ini bisa selesai. dengan selesainya tulisan ini, selesai juga tugas penulis sebagai mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Airlangga.

Masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi, baik dalam hal redaksional maupun substansinya. Maka dari itu tanggapan, kritik serta saran yang membangun akan penulis terima sebagai masukan yang positif. Setiap usaha apapun pada ini dasarnya manusia tidak dapat berusaha sendiri tanpa ada bantuan dari manusia yang lain. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih kepada kedua orang tuaku, Chusaeri dan Rosidah yang tetap mendukung semua usahaku, aku bangga punya kalian. Kedua saudaraku, Mas Ifud dan Izam, yang siap kapanpun saat dibutuhkan. Mas Ifud, yang selalu bertanya pertanyaan yang sama setiap aku pulang “skripsimu sudah bab berapa?”, dan istri, Cica Kiswati, yang selalu mendukungku untuk keliling dunia dan selalu membelaku saat ummi mulai rame dengan sifat over protectivenya padaku. Untuk Izam, terima kasih selalu mengajakku ngebut tanpa tujuan setiap aku pulang. Aku benar-benar kehilanganmu, saat kau berangkat ke Gontor. Untuk Varo, hey..be a good boy ponakan kesayanganku.

Terima kasih kepada Baiq Lekar Sinayang Wahyu Wardhani, MA. Ph.D, sebagai dosen pembimbingku yang selalu telaten membimbing anak didiknya

yang malas mengerjakan skripsi satu ini. Terima kasih. Makasih buat semua masukannya. Untuk Mas Joko Susanto, *u are always be my idol*. Dan juga semua staf pengajar Program Studi Hubungan Internasional FISIP Unair.

Buat Renitha makasih, selalu ada untuk kami; Prima thanks selalu ada untukku saat aku galau; Sandra mami ☺; Hary *suwun* selalu support aku selalu; Thea aku belajar banyak hal darimu, *u r the best person I've ever known*; Maria makasih buat semua perhatianmu, kamu yang paling perhatian di antara kita; Else *ojo terlalu nggetu kerja* sekali-kali, *enjoy ur life, girl*; Ratih kyu, arigatou kamu guru IT ku di HI; Kai kutunggu kamu jadi pembalap; Maya makasih buat pelajaran dandannya; Rin2 *ok, we r still friend uh?*; Hendra om, ajari aku capoeira; Etha kalau lulus, kita ga bisa nonton bareng lagi dong; Mila, Lia, dan Salim geje kok terus. Dan semuanya anak HI 07 'sing penting gaya', *It's nice to know you guys. Plus* Nina yang memaksa memasukkan namanya di halaman ini.

Dimaz dan Nisa, kalian bedua *my partner in crime!* meskipun aku selalu jadi tokoh paling baik kalo sama kalian. Dimaz, *D u're good with ur own way* ☺. Nisa, hati-hati tanganmu itu *lil bit danger*.

Terima kasih juga buat semua temen-temen FISIP, teman-teman PMPM nindya, dinda, tantu; temen kos yang selalu gila. Ngakak kok terus?! Nia, melda, mbak dinta, mbak nita :), seluruh keluarga besar FISIP, tanpa kalian aku tidak dapat menjadi aku yang sekarang. Dan untuk semua yang tidak tersebut namanya, aku ucapkan banyak terima kasih. *Thank God*, aku punya kalian.

Demikian kata pengantar yang penulis buat dengan harapan semoga penelitian ini tidak berakhir sampai disini, dan mungkin bisa jadi kajian studi Ilmu Hubungan Internasional di masa yang akan datang.

Surabaya, 27 Juli 2011

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kerangka Pemikiran.....	8
1.4.1. Kerangka Teori.....	8
1.4.1.1. Long Distance Nationalism.....	8
1.4.1.2 Kesadaran Identitas Diaspora dan Hubungan Transnasional melalui Internet.....	10
1.4.1.3. Digital Diaspora.....	14
1.5 Hipotesis.....	18
1.6 Metodologi Penelitian.....	18
1.6.1 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	19
1.6.1.1. Diaspora Haiti.....	19
1.6.1.2. Long Distance Nationalism.....	20
1.6.2. Tipe penelitian.....	20
1.6.3. Jangkauan Penelitian.....	21
1.6.4. Teknik Pengumpulan Data.....	21

1.6.5. Teknik Analisis Data.....	22
1.6.6. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II DIASPORA HAITI DI AMERIKA SERIKAT.....	24
2.1. Diaspora Haiti di Amerika Serikat.....	24
2.2. Hibriditas Identitas Kewarganegaraan Diaspora Haiti.....	30
2.3. Haitian Digital Diaspora.....	37
BAB III KONTRIBUSI MASYARAKAT DIASPORA HAITI DI AMERIKA SERIKAT DALAM REKONSTRUKSI HAITI PASCA GEMPA 2010 MELAU JARINGAN INTERNET.....	45
3.1. Internet menjadi Media Penting.....	45
3.2. Fake Charity.....	57
3.3. Bantuan Untuk Korban Gempa.....	59
3.3.1. Remittance.....	59
3.3.2. Bantuan Masyarakat Internasional.....	61
3.3.3. Penghapusan Hutang Luar Negeri.....	66
BAB IV KESIMPULAN.....	68
REFERENSI.....	71
LAMPIRAN.....	78
Lampiran 1. America Red Cross Haiti Earthquake Two Years Report	
Lampiran 2. CARE Haiti Earthquake Finance 2011	
Lampiran 3. Care Haiti Earthquake Emergency Response January 2010-Desember 2011	
Lampiran 4. AmeriCares Haiti Earthquake One Year Special Report	
Lampiran 5. Catholic Relief Services Haiti Earthquake: Two Years Later Everyday Haitians Lead the Rebuilding	
Lampiran 6. Yele Haiti Financial Info 2010 and 2011	

DAFTAR GAMBAR dan TABEL**Gambar**

Gambar 1	Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Amerika Latin dan Wilayah Karibia Tahun 2010.....	2
Gambar 2	Jarak Haiti dengan Beberapa Negara Bagian AS yang Menjadi Tujuan Utama Migrasi Warga Haiti.....	6
Gambar 3	<i>The Boat People</i>	35

Tabel

Tabel 1	Jumlah Kelahiran populasi diaspora Haiti di AS.....	27
Tabel 2	Beberapa <i>tweet</i> laporan langsung yang diketik saat kejadian gempa 12 Januari 2010.....	52
Tabel 3	Beberapa cara membantu korban Haiti via sms	56

Abstract

Gempa Haiti 2010 mencatat sejarah sebagai penggalangan dana bantuan tercepat dibandingkan dengan penggalangan dana bencana-bencana sebelumnya. Hal ini didukung dengan adanya internet serta media sosial yang memfasilitasi kecepatan penyebaran informasi dan komunikasi. Gempa yang merusak hampir sepertiga infrastruktur negara serta menghilangkan lebih dari 250.000 rakyat Haiti ini menjadikan negara yang sudah miskin sebelum gempa, menjadi lebih miskin. Pemerintah Haiti yang tersisa telah meminta diaspora Haiti untuk bersatu dan membantu negara asal mereka dalam upaya rekonstruksi Haiti pasca gempa.

Skripsi ini bermaksud untuk meneliti bagaimana peran diaspora Haiti khususnya yang berada di Amerika Serikat dalam rekonstruksi negara asalnya melalui dunia internet. Dengan memakai konsep *long distance nationalism*, kesadaran identitas diaspora dan hubungan transnasional melalui internet, serta *digital diaspora*, diharapkan tercipta kerjasama antara diaspora Haiti dengan negara asalnya dalam rekonstruksi Haiti pasca gempa, Januari 2010. Penelitian ini memakai jangkauan waktu mulai 12 Januari 2010 sampai waktu yang tidak ditentukan untuk dapat melihat peran diaspora Haiti yang ada di luar negeri, khususnya Amerika Serikat, di dalam rekonstruksi Haiti melalui internet. Dari landasan teori yang digunakan, dapat ditarik jawaban sementara bahwa melalui internet, diaspora Haiti yang ada di Amerika Serikat dapat berkontribusi di dalam rekonstruksi negara asalnya pasca gempa Januari 2010. *Long distance nationalism*, serta kesadaran identitas yang terakomodir melalui internet pada akhirnya dapat menular dan menyatukan diaspora di dalam usahanya berpartisipasi secara tidak langsung di dalam rekonstruksi Haiti. Diaspora memegang peran penting dalam rekonstruksi Haiti, dan internet memerankan perannya dengan sangat baik sekali di dalam penyebaran informasi serta penghubung antar-diaspora serta antara diaspora dengan negara asalnya.

Keyword: Haitian earthquake, long distance nationalism, internet, digital diaspora, charity fund for Haiti, Haiti reconstruction.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 12 Januari 2010, gempa bumi berkekuatan 7 skala richter mengguncang Haiti, sekitar 10 mil dari ibukota, Port-au-Prince. Gempa yang berlangsung hanya 35 detik ini menelan korban meninggal sekitar 230.000 sampai 250.000 jiwa, diperkirakan 300.000 korban luka-luka. Kerugian mencapai \$7 milyar¹. Satu setengah juta orang kehilangan tempat tinggal. Istana Presiden, gedung Parlemen, sekolah, rumah sakit dan banyak struktur penting lainnya hancur. Dari laporan tim Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), sekitar 90 persen bangunan dan gedung di Leogane hancur akibat gempa 7 SR yang mengguncang Haiti itu². Gempa bumi yang mengguncang Haiti pekan lalu digambarkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai krisis kemanusiaan terburuk dalam beberapa dekade. Dari kasus ini, Haiti menjadi sorotan internasional karena bencana yang melanda negerinya³.

Haiti adalah negara termiskin di wilayah Karibia, peringkat 19 termiskin di dunia⁴.

Gambar 1: Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Amerika Latin dan Wilayah Karibia Tahun 2010.

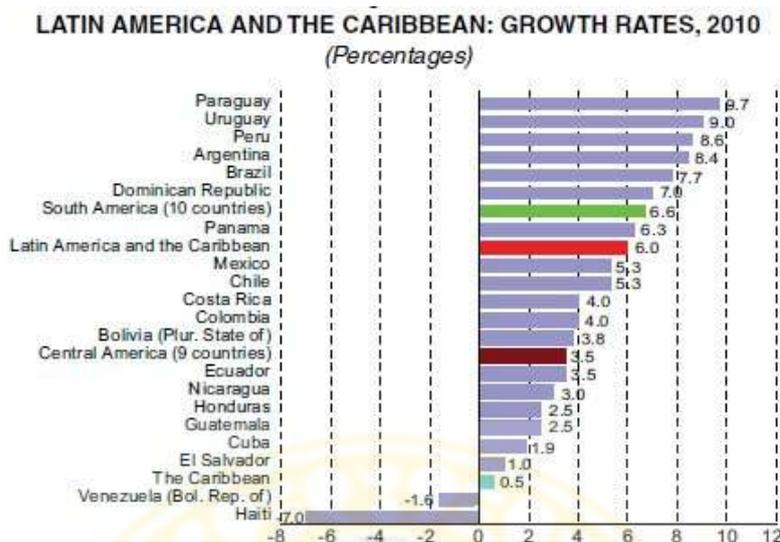
¹ New York Times, 2010

² Associated Press melaporkan gempa ini merupakan yang terkuat pernah dirasakan Haiti. The US Geological Survey menyatakan, gempa terasa dahsyat karena berpusat hanya 8 km di bawah permukaan laut.

³ ----. *Korban gempa Haiti bertambah.*

[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/01/100115_haitiupdate.shtml] diakses pada 9 Oktober 2011

⁴ The Poorest Countries in The World. [<http://www.gfmag.com/tools/global-database/economic-data/10502-the-poorest-countries-in-the-world.html#axzz1vgSVVYfm>]



(sumber: *Economic Commission for Latin America and the Caribbean (ECLAC), on the basis of official figures* [www.eclac.org/publicaciones/xml/4/41974/Chapter_1_-_Introduction_eng_march_11.pdf])

Dilihat dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa Haiti merupakan negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi paling rendah di wilayah Amerika Latin dan Karibia. Dengan GDP masyarakat Haiti \$650 per kapita (2010)⁵ --- 21% dari GDP tersebut adalah berasal dari komunitas diaspora Haiti yang berdomisili di luar negeri⁶. *Remittance*⁷ yang dikirim oleh diaspora Haiti untuk keluarganya yang tinggal di negara asal terus mengalir setiap tahun dan berpengaruh cukup signifikan di dalam kehidupan ekonomi Haiti⁸.

⁵ *GNI per capita, Atlas method: current US\$* [<http://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.PCAP.CD>] dikases pada 1 Desember 2011

⁶ Jennifer M. Brinkerhoff. 2009. *Digital Diasporas*. Cambridge University Press. P.7

⁷ Istilah *remittances* dipakai untuk transfer pendapatan ke keluarga yang tinggal di negara asal migran, baik itu berupa uang maupun barang. Semakin berkembangnya globalisasi, arus migrasi internasional semakin meningkat. Bagi negara tujuan, migrasi ditengarai mampu menjadi sumber pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dengan harga yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan warga negara asli negara tujuan. Sementara itu, para migran akan mengirimkan sejumlah uang kepada keluarga di negara asalnya yang dikenal istilah *inflow worker's remittances* yang mencapai angka 200 milyar dollar Amerika untuk negara Amerika Latin, Asia, Afrika, dan Eropa. [Pablo Fajnzylber, J. Humberto Lopez (ed.).2008. *Remittances and Development, LESSON FROM LATIN AMERICA*. The World Bank, Washington D.C.]

⁸ Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa *inflows worker's remittances* cukup berperan dalam perekonomian suatu negara. *Remittance* berperan dalam peningkatan GDP atau GNP suatu negara, hal ini dikarenakan daya konsumsi keluarga di negara asal yang meningkat dari kiriman pekerja di luar negeri,

Melihat kehancuran hampir sepertiga dari infrastruktur seluruh negeri, serta tewasnya banyak penduduk Haiti (termasuk juga diantaranya pegawai pemerintahan Haiti), pemerintah Haiti mengalami kesulitan untuk melakukan rekonstruksi pasca gempa jika hanya mengandalkan pendapatan dari dalam negerinya saja. Selain bantuan dari masyarakat internasional, komunitas diaspora Haiti yang berada di luar negeri memerankan peran yang penting dalam rekonstruksi Haiti pasca gempa⁹. *Long distance nationalism* yang masih ada dalam diri mereka, menjadi motivasi tersendiri untuk tetap berperan di dalam proses rekonstruksi Haiti pasca gempa.

Patricia Fagen, *Senior Associate* di *Institute for the Study of International Migration*, Georgetown University mengidentifikasi bahwa terdapat tiga langkah sederhana yang dibutuhkan oleh Haiti dalam waktu sesegera mungkin dalam rangka rekonstruksi Haiti: (1) memfasilitasi komunikasi, meliputi penyediaan satelit telepon serta teknologi informasi yang memadai. (2) memfasilitasi pertolongan yang dibutuhkan secara spontan dan langsung. Para sukarelawan dibutuhkan langsung di lapangan. (3) membangun organisasi diaspora. Diaspora

sehingga permintaan meningkat yang berujung pada peningkatan GDP atau GNP negara tersebut. Sejalan dengan itu, *remittances* yang masuk tersebut juga ikut berperan dalam penurunan angka kemiskinan di negara asal. Selain itu juga *remittances* umumnya dikirim dalam satuan mata uang negara tempat migrant bekerja. Hal ini kemudian akan membuat permintaan akan mata uang dalam negeri meningkat dan penambahan cadangan devisa dalam negeri. Fenomena inilah yang nantinya akan mengapresiasi mata uang dalam negeri. *Remittances* sendiri ditengarai merupakan salah satu faktor penurunan angka permintaan kredit di negara asal migrant. Hal ini disebabkan kebutuhan dana dapat ditutupi dari *remittances* dari keluarga di luar negeri. Selain itu juga dengan adanya kiriman tersebut, akan meningkatkan kerjasama antar-lembaga keuangan suatu negara dengan negara lainnya serta modal internasional. berbeda dengan Penanaman Modal Asing yang cenderung akan menurun disaat negara tujuan investasi berada dalam masa sulit baik berupa konflik, bencana alam, maupun tengah dilanda krisis. *Remittances* cenderung mengalami peningkatan pada masa-masa tersebut. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan motif dari keduanya. Jika investasi asing masuk dengan motif mencari laba yang mewajibkan selektif dalam memilih tempat penanaman modalnya, *remittances* hadir dengan motif tidak lain sebagai dana bantuan bagi keluarga di negara asal. Karena inilah, *remittances* diperkirakan lebih mempercepat pemerataan pembangunan di negara asal migran. [Dilip Ratha and Sanket Mohapatra. 2007. *Increasing the Macroeconomic of Remittances on Development*. Development Prospect Group The World Bank D.C 20433]

⁹ *Ibid.*

Haiti tersebar di Kanada, Perancis, Amerika Serikat, dan negara-negara lain dalam jumlah yang tidak sedikit. Kepedulian terhadap keluarga dan teman yang ada di negara asal tentu sangat membantu. Kepedulian diaspora Haiti ini disalurkan melalui organisasi amal dan gereja¹⁰. Sebagai kelompok yang cukup mapan di *host country*, para imigran ini dapat mengirimkan uang (baik *remittance* maupun melalui penggalangan dana lewat organisasi-organisasi *charity*), serta membangun sirkuit komunikasi internasional untuk membantu negaranya. Komunitas ini dapat melobi dan membentuk perhatian media yang berpotensi mempengaruhi keputusan kebijakan luar negeri di *host country* terhadap *home country*¹¹.

Menurut *survey* yang dilakukan oleh Gallup¹², Haiti kehilangan setengah dari populasinya yang kemungkinan besar semuanya ingin pindah ke Amerika Serikat¹³. Jumlah persentase penduduk yang melakukan migrasi mencapai 52% dari total populasi keseluruhan (2010)¹⁴. Imigrasi ini membantu pertumbuhan ekonomi penduduk Haiti. Pengiriman uang tahunan dari warga Haiti yang bermigrasi ke luar negeri diperkirakan mencapai \$ 100 juta¹⁵. Faktor inilah yang kemudian menjadi motivasi generasi selanjutnya untuk melakukan migrasi ke luar negeri, dibandingkan menetap di negeri sendiri yang miskin dan sering dilanda bencana. Tidak hanya sekali, keluarga orang Haiti memutuskan untuk

¹⁰Patricia Fagen, "*Remittances in crises: A Haiti case study*", published by Humanitarian Policy Group at the Overseas Development Institute, London, 2006. [<http://www12.georgetown.edu/sfs/isim>] diakses 15 November 2011

¹¹*Ibid.*

¹²Gallup merupakan organisasi yang sering mengadakan jajak pendapat dan seringkali hasilnya digunakan oleh media massa dalam menggambarkan opini publik. [<http://www.gallup.com/home.aspx>] diakses pada 1 November 2011

¹³*Potential Net Migration Could Change Nations* [<http://www.gallup.com/poll/124193/Potential-Net-Migration-Change-Developed-Nations.aspx>] diakses pada 1 November 2011

¹⁴CIA. 2011. *Profile of Haiti* [<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ha.html>] diakses pada 13 Oktober 2011

¹⁵*Migration of Haiti* [<http://countrystudies.us/haiti/22.htm>] diakses pada 12 Oktober 2011

mengirimkan satu dari anggota keluarga mereka untuk berusaha sukses di New York City, agar dapat mengirim uang guna membantu perekonomian keluarga yang berada di Haiti. Hal ini dirasa cukup aman karena telah banyak komunitas orang Haiti disana.

Diperkirakan satu juta orang meninggalkan Haiti antara tahun 1957-1982¹⁶. Keadaan negara yang sangat miskin menjadi alasan utama masyarakat Haiti untuk keluar dari kemiskinan, dan mengambil keputusan untuk migrasi ke luar negeri. Negara yang banyak menjadi tujuan migrasi masyarakat Haiti adalah Amerika Serikat dan Republik Dominika. Pada tahun 1980-an, sebanyak 500.000 warga Haiti tinggal di Amerika Serikat. Lima ratus ribu orang ini berpencar ke beberapa negara bagian dan membentuk komunitas mereka sendiri. Beberapa negara bagian yang dijadikan tempat berdomisili imigran Haiti tersebut antara lain New York (jarak antara Port-au-Prince dengan New York: 2466 km), Miami (1142 km), Boston (2639 km), Chicago (2967 km), dan Philadelphia (2395 km)¹⁷.

Gambar 2: Jarak Haiti dengan Beberapa Negara Bagian AS yang Menjadi Tujuan Utama Migrasi Warga Haiti

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*



(sumber: <http://www.timeanddate.com/worldclock/distance.html>)

Gambar di atas menunjukkan jarak antara Haiti dengan beberapa negara bagian Amerika Serikat yang menjadi tujuan utama migrasi warga Haiti ke negara tersebut. Jarak yang cukup dekat jika dibandingkan dengan wilayah lain, serta perekonomian yang cukup menjanjikan di negara maju, menjadi pertimbangan signifikan bagi warga Haiti untuk menjadikan negara-negara bagian tersebut sebagai tujuan utama migrasi. Selain itu juga karena telah banyaknya imigran Haiti yang telah menetap di negara tersebut (*host country*), hal ini memberikan perasaan aman tersendiri bagi warga Haiti yang akan melakukan perjalanan migrasi ke *host country*.

Teknologi yang berkembang sebagai media baru, memberi kesempatan manusia untuk mengakses informasi dan orang lain yang berada di lintas negara yang berbeda. Jaringan internet menyebabkan tidak lagi terdapat istilah “batas negara”. Sebagai hasil cepatnya akses informasi dan sosial ini, seorang individu, di satu sisi dapat memposisikan dirinya sebagai seorang *American* sebagaimana dia berdomisili, namun di sisi lain, individu tersebut pada kenyataannya lebih

mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Haitian karena Haiti adalah tanah air mereka yang sesungguhnya. Hal tersebut kemudian menciptakan sebuah istilah *long distance nationalism*. Rasa cinta tanah air yang tetap dimiliki seorang individu imigran, meskipun telah menetap di luar negara asalnya ini, tersarana dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju. Dengan adanya internet, jarak bukan menjadi masalah. Seorang imigran yang berada di Amerika Serikat dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang keluarganya yang berada di Haiti. Seorang imigran satu dengan yang lain dan telah terdiaspora, dapat dipersatukan kembali melalui laman khusus yang sengaja dibentuk oleh komunitas mereka maupun jejaring sosial.

Perkembangan teknologi ini kemudian tidak disia-siakan oleh diaspora Haiti untuk tetap berinteraksi dengan keluarganya yang berada di negara asal. Termasuk pasca gempa 12 Januari yang telah menghancurkan hampir dua pertiga infrastruktur negaranya. Rasa *long distance nationalism* yang dimiliki oleh diaspora Haiti yang berdomisili di luar negeri menjadi motivasi tersendiri untuk para diaspora tetap setia dan terus peduli kepada negara asal, meskipun telah lama berdomisili di luar negeri.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana peran diaspora Haiti di Amerika Serikat dalam rekonstruksi Haiti pasca gempa 2010 melalui jaringan internet?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana peran diaspora Haiti yang berada di Amerika Serikat terhadap rekonstruksi Haiti pasca gempa bumi yang terjadi tahun 2010

melalui sarana internet, serta mengetahui bagaimana pengembangan teknologi digital mengambil peran serta masyarakat diaspora Haiti yang berada di luar negeri untuk berkontribusi di dalam rekonstruksi negeri Haiti.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1. Kerangka Teori

1.4.1.1. Long Distance Nationalism

Long distance nationalism merupakan istilah yang digunakan oleh Benedict Anderson untuk menjelaskan klaim baru terhadap identitas - etnis, agama – yang terbentuk dari gelombang akhir migrasi dan diaspora¹⁸. Masyarakat dalam *long distance nationalism* memiliki kesetiaan terhadap tanah asalnya (*land of origin/ homeland*) dan bukan tempat/ tanah yang ditinggali¹⁹. Zlatko Skrbiš dan beberapa ilmuwan menjelaskan bahwa tanah air (*homeland*) diartikan bukan hanya sekedar wilayah teritori tetapi lebih mengarah pada romantisme dan konstruksi mitos yang menimbulkan keinginan dan nostalgia²⁰. Skrbiš menyatakan bahwa “It is important to view the homeland as a constructed and imagined topos rather than a clearly defined entity...The very idea of homeland has the power to evoke memories, intense emotions and put into action more or less deeply learned attitudes”²¹. Seiring perkembangan komunikasi dan mobilitas yang dilakukan, masyarakat diaspora dapat menjalin hubungan sosial secara

¹⁸ Clark, T.J.. 2006. *In a Pomegranate Chandelier*. [http://www.lrb.co.uk/v28/n18/tj-clark/in-a-pomegranate-chandelier] Diakses pada 14 Oktober 2011

¹⁹ Hoque, Aminul. 2005. *Long-Distance Nationalism: a Study of the Bagir Ghati Community Living in East London*. [http://www.gla.ac.uk/media/media_41168_en.pdf] Diakses pada 14 Oktober 2011

²⁰ Agha, M. Jehan. 2005. *From Homeland to Adopted Home: A Study On Identity Formation And Negotiation Among The Arab American Diaspora*. [http://www8.georgetown.edu/cct/thesis/JehanAgha.pdf] Diakses pada 14 Oktober 2011

²¹ *Op.Cit.*

berkelanjutan dengan masyarakat di wilayah asal dan tempat tinggalnya saat ini²².

Ionesco menyatakan bahwa,

“While people on the move are challenging the naturalized links between nation, state, territory and identity, the very same people are seeking to create clean-cut places of identity. There is a simultaneous process of flow and closure in a Haitian sense. The concept of “long-distance nationalism” illustrates this paradoxical and ambiguous nature of diaspora identities”²³.

Diaspora menginginkan terbentuknya suatu hubungan antara negara tempatnya berdomisili dengan negara tempat asal. Konsep *long-distance nationalism* memberi ilustrasi kecenderungan identitas diaspora yang paradoks dan ambigu. Di satu sisi, para imigran ingin diakui sepenuhnya menjadi warga negara *host*, di sisi lain masih mengalir darah negara asalnya dalam diri para imigran.

Long distance nationalism mengubah cara pandang masyarakat dalam memahami hubungan antara negara dan warga negaranya. Sebuah bentuk baru “*trans-border*” *state* dimana para imigran (yang menetap di negara lain) dan keturunannya tetap merupakan bagian integral dari tanah leluhur mereka.

Benedict Anderson mengatakan,

“...today’s long distance nationalism strikes one as a probably menacing portent for the future. First of all, it is the product of capitalism’s remorseless, accelerating transformation of all human societies. Second, it creates a serious politics that is at the same time radically unaccountable. The participant rarely pays taxes in the country in which he does his politics; he is not answerable to its judicial system; he probably does not cast even an absentee ballot in

²² Jemmers, Dolle. 2002. *Diaspora and Conflict: Locality, Long Distance Nationalism, and Delocalisation of Conflict Dynamic*. [http://igitur-archive.library.uu.nl/let/2011-0110-200305/2002-1-demmers.pdf] Diakses pada 14 Oktober 2011

²³ Ionesco, Dina (ed). 2007. *Living Across Worlds: Diaspora, Development and Transnational Engagement* P.67

its elections because he is a citizen in a different place; he need not fear prison, torture or death, nor need his immediate family. But, well and safely positioned in the First World, he can send money and guns, circulate propaganda, and build intercontinental computer circuits, all of which can have incalculable consequences in zones of their ultimate destinations.” (Anderson, 1998:74)²⁴

1.4.1.2 Kesadaran Identitas Diaspora dan Hubungan Transnasional melalui Internet

Teknologi komunikasi terus berkembang untuk memfasilitasi kebutuhan manusia yang semakin berkembang pula. Di era globalisasi yang mendukung manusia untuk bermigrasi dengan mudahnya, teknologi komunikasi menyediakan sarana bagi para diaspora serta masyarakat transnasional untuk tetap terhubung. Verhust, dalam tulisannya mengatakan bahwa teknologi komunikasi yang baru memberikan para diaspora serta masyarakat transnasional untuk tetap mengembangkan jaringan efektif yang mereka miliki²⁵. Gajjala (1999), dalam tulisan Khalid Khayati (2008) yang judulnya *Diasporic Identity Making Connection online and on Air*, juga mengatakan bahwa para peneliti telah memulai menginisiasi beberapa studi tentang manfaat teknologi komunikasi sebagai bagian dari usaha para diaspora untuk menunjukkan bagaimana berbagai diaspora dan masyarakat transional mendiami ruang internet yang terbentuk oleh masyarakat virtual (*virtual community*)²⁶ yang terbingkai oleh bangsa, etnik, maupun identitas agama²⁷. Manuel Castells mengatakan,

²⁴ Bahar Baser. 2010. *Stateless Diasporas And Their Long-Distance Nationalist Activism In Host Countries. The Cases of Tamils from Sri Lanka and Kurds from Turkey*

²⁵ Khalid Khayati. 2008. *Diasporic Identity making and Transnational Conection online and on Air in From Victim Diaspora to Transborder Citizenship? Diaspora formation and transnational relations among Kurds in France and Sweden*. Departement of Social and Welfare Studies. Linkoping University.P.36

²⁶ Istilah *virtual community* pertama kali dipakai oleh Howard Rheingold (1993) dalam bukunya *The Virtual Community: Table of Contents*. Dalam tulisannya dia menyebutkan, “when people carry on public

“through the new information technologies the world becomes integrated through far-reaching global networks of instrumentality, as the distinctive social and political trend of the 1990s gives birth to the construction of social action and politics around primary identities, ascribed, rooted in history and geography, or newly built in an anxious search for meaning and spirituality”²⁸.

Media teknologi yang baru, seperti televisi satelit dan internet merupakan pusat bagi para populasi diaspora, tidak hanya untuk memperbaiki hubungan mereka dengan negara asal saja, namun juga untuk menantang media konglomerat dan berpotensi homogenisasi media Barat. Gajjala²⁹ mengatakan bahwa teknologi yang baru ini memiliki peran besar dalam pembentukan sebuah masyarakat dalam dunia maya yang menempati *transnational social cyber space*, dimana masyarakat masih dapat bertemu (*meet*) secara *face-to-face* tetapi dengan definisi baru dari kata “*meet*” dan “*face*” itu sendiri³⁰. Masyarakat dapat bertemu dan bicara seperti di depan lawan bicaranya meskipun hanya duduk manis di depan komputer yang terhubung dengan internet³¹. Definisi “*meet*” dan “*face to face*” mengalami pergeseran makna dengan semakin berkembangnya teknologi informasi saat ini.

Jurgen Hebermas (1989) dalam tulisannya mengatakan, dibutuhkan adanya suatu ruang/media dimana masyarakat bebas mengkomunikasikan

discussions long enough, with sufficient human feeling, to form webs of personal relationships”. *Virtual community* ini mendorong adanya interaksi melalui dunia maya, kadang fokus untuk kepentingan tertentu atau kadang hanya untuk berkomunikasi saja. *Virtual community* ini berinteraksi untuk saling berbagi *passion*, baik itu melalui *message boards*, *chat room*, website *social network*, atau dunia maya lainnya. (www.rheingold.com)

²⁷ Khalid Khayati. *Op.Cit.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ Howard Rheingold. 1993. *The Virtual Community: Homesteading on The Electronic Frontier: Introduction.*

[http://www.caracci.net/dispense_enna/The%20Virtual%20Community%20by%20Howard%20Rheingold%20Table%20of%20Contents.pdf] diakses pada 23 Desember 2011

informasi serta gagasan mereka tanpa adanya kekangan dari pihak manapun³². Konsep *public sphere* milik Habermas inilah yang kemudian diadaptasikan dalam internet. Internet memberikan wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan ide serta tetap berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak kenal sekalipun. Internet memberikan fasilitas lebih jika dibandingkan dengan media-media sebelumnya. Jika televisi, radio memberikan informasi serta mengkomunikasikannya secara sepihak, internet menawarkan kelebihan lain. Komunikasi dua belah pihak bahkan lebih (forum internet) serta kuatnya arus informasi yang mengalir di internet menjadi opsi tersendiri masyarakat kemudian berpartisipasi di dalam *virtual community* ini. Diaspora memanfaatkan teknologi informasi yang telah tersedia ini untuk mengumpulkan kembali bangsa mereka yang telah tersebar ke berbagai dunia di dalam dunia maya.

Para ilmuwan membayangkan hubungan transnasional ini ke dalam berbagai metafora, antara lain "*virtual imagined community*"³³, "*informational city and cyberculture*"³⁴, "*digital diaspora*"³⁵, "*nations in cyberspace and virtual province*"³⁶, dan "*cyber city*"³⁷ untuk memberi garis batas di dalam terus berkebangnya hubungan manusia dalam dunia maya. *Website*, ruang *chatting* dan forum diskusi dalam internet merupakan bukti eksistensi adanya *virtual community* yang merepresentasikan kehidupan sosial yang tidak kurang nyata

³² Urszula Nowak. *Habermas's Reflections the on Public Sphere: The Role of Mass Media and the Effective Communication (paper)* [http://cinefogo.cuni.cz/getfile.php?id_file=76] diakses pada 2 September 2011

³³ Gajjala.1999 dalam Khalid Khayati.2008. *Op.Cit.*

³⁴ Irvine.1998. *Global Cyberculture Reconsidered: Cyberspace, Identity, and the Global Information City* [http://personalpages.manchester.ac.uk/staff/m.dodge/cv_files/aag99.pdf]

³⁵ Gajjala. 1999. *Op.Cit.*

³⁶ Thomas Hylland Eriksen. 2006. *Nations in Cyberspace* [<http://tamilnation.co/selfdetermination/nation/erikson.htm>]

³⁷ Carter, Denise Maia. 2005. *New Locations: The Virtual City* [http://www.anthropologymatters.com/index.php?journal=anth_matters&page=article&op=view&path%5B%5D=112&path%5B%5D=220]

karena teknologi internet, dengan penduduk yang terdiri dari warga negara di seluruh dunia. Tidak ada istilah jarak dalam dunia masyarakat virtual ini.

Diaspora bangsa manapun banyak memakai media ini untuk kembali menyatukan bangsanya yang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Diaspora Haiti merupakan salah satu diaspora yang memakai internet untuk tetap menjaga hubungan sosial, politik, dan budaya dengan negara asal mereka³⁸. Beberapa teoritikus mengatakan bahwa terbentuknya *diasporic public spheres*³⁹ meningkat dengan fungsi kreatif dari teknologi internet itu sendiri⁴⁰. Appadurai (1996) dalam tulisannya menyebutkan,

‘The transformation of everyday subjectivities through electronic mediation and the work of the imagination is not only a cultural fact. It is deeply connected to politics.... The diasporic public spheres that such encounters create are no longer small, marginal, or exceptional. They are part of the cultural dynamic of urban life in most countries and continents’⁴¹.

Dengan semakin menjamurnya fenomena migrasi antarnegara, dan semakin banyaknya diaspora suatu bangsa yang tersebar ke seluruh penjuru dunia, manfaat internet sebagai media penghubung antardiaspora pun semakin banyak penggunaannya. Dunia maya internet dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya diaspora suatu bangsa dan secara tidak langsung semakin memperkuat kesadaran

³⁸ Cunningham. 2001; Dahan and Shefer 2001; Georgiou.2002; Graham and Khosravi. 20002; Mitra 1997 dalam Angel Adams Parham. *Diaspora. Community and communication: Internet use in transnational Haiti*

³⁹ Istilah *public sphere* pertama kali digunakan oleh Jurgen Habermas, generasi ketiga dari *Frankfurt School*, tentang harapannya akan adanya satu kondisi atau suatu dunia (ruang) dimana terjadi suatu komunikasi yang bebas drari dominasi, suatu uncoercive communication, di dalam masyarakat. Diskusi yang semacam itu hanya mungkin muncul di dalam wilayah sosial yang bebas dari sensor dan dominasi. Wilayah inilah yang kemudian disebut dengan *public sphere*. (Habermas. 2000. *The Public Sphere, and Democracy : A Critical Intervention*)

⁴⁰ Appadurai. 1996; Stubbs 1999 dalam Angel Adams Parham. *Diaspora. Community and communication: Internet use in transnational Haiti*

⁴¹ Angel Adams Parham. 2000. *Diaspora. Community and communication: Internet use in transnational Haiti*

nasionalisme yang dimiliki oleh diaspora itu sendiri, meskipun telah lama menetap di negeri orang.

1.4.1.3 Digital Diaspora

Berdasarkan Oxford Dictionary, diaspora mengandung arti masyarakat yang telah tersebar dari negara asalnya⁴². Sheffer menyatakan bahwa “Modern diasporas are ethnic minority groups of imigran origins residing and acting in host countries but maintaining strong sentimental and material links with their countries of origin – their homelands”⁴³. Dari definisi ini, didapat satu kesimpulan bahwa suatu diaspora, meskipun menyebar ke berbagai belahan dunia manapun, tetap memiliki perasaan kuat dengan negara asal mereka. “Diasporas have always been important actors in global and domestic affairs”⁴⁴.

Saat ini, nasionalisme tidak terbatas pada wilayah tertentu. Globalisasi telah membuat bangsa-bangsa di dunia menyebar, memaksa bangsa-bangsa untuk keluar dari tanah air ideal mereka⁴⁵. Penyebaran ini membawa bentuk baru nasionalisme yang beroperasi di luar negeri. Migrasi internasional saat ini semakin menjadi permasalahan yang menyita perhatian banyak pihak. Transisi pada ilmu pengetahuan berbasis ekonomi menciptakan lebih banyak pangsa pasar yang terintegrasi bagi mereka yang mempunyai bakat dan keahlian yang tinggi. Bakat dan keahlian tersebut menjadi aset yang sangat berharga dalam percaturan ekonomi dunia. Akibatnya, gelombang migrasi dari negara-negara berkembang semakin menguat. Munculnya diaspora yang sangat luas adalah sebuah

⁴² [<http://oxforddictionaries.com>] diakses pada tanggal 28 November 2011

⁴³ Jennifer M. Brinkerhoff. 2009. *Op.Cit.* P.29

⁴⁴ *Ibid.* p.3

⁴⁵ Andy Curtis. 2005. *Nationalism in The Diaspora: a study of The Kurdish Movement*

konsekuensi dari perburuan terhadap kesempatan terbaik bagi negara berkembang. Sedangkan bagi negara maju, tempat diaspora melakukan migrasi, para migran ini memiliki nilai penting karena dari merekalah suplai tenaga-tenaga kerja bayaran rendah.

Istilah diaspora awalnya digunakan untuk menggambarkan penyebaran orang-orang Yahudi di seluruh dunia, namun sekarang digunakan untuk menggambarkan orang yang telah tersebar dari tanah air aslinya, namun masih memiliki identitas etnis yang kuat, dan berharap dapat kembali ke tanah air mereka. Diaspora memang telah tersebar dari tanah air mereka, namun yang perlu dilihat disini adalah bahwa mereka belum lupa untuk alasan apapun, mereka masih memiliki kesadaran nasional yang kuat meski mereka tidak lagi berada di negara mereka sendiri⁴⁶. Kaching Tololyan⁴⁷, melaporkan dalam sebuah konferensi di Paris tahun 1998 bahwa salah satu penulis dalam jurnalnya memakai istilah *diaspora* untuk menjelaskan 38 kelompok yang berbeda⁴⁸.

Dengan semakin meningkatnya mobilitas manusia, batas-batas negara menjadi semakin kabur. Masyarakat transnasionalime mulai terbentuk. Bagaimanapun juga, hal ini berdampak pada kebijakan kependudukan, xenophobia, dan sentiment anti imigran dalam masyarakat diaspora. Masyarakat diaspora di negara-negara dengan sejarah migrasinya yang panjang telah menjadi warga negara yang ternaturalisasi. Namun demikian, masyarakat diaspora ini tetap terlabeli dengan 'imigran' dan diaspora. Karena alasan ini, seberapapun lamanya

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Editor dari jurnal *Diaspora*, yang mulai dipublikasikan mulai tahun 1991.

⁴⁸ William Safran. 2004. *Deconstructing and comparing diasporas. In Diaspora, Identity and Religion New Directions in Theory and Research*. London: Taylor & Francis e-Library

para para diasporant tersebut tinggal di negara tujuan, istilah *home country* serta *host country* tetap sangat menonjol di kalangan masyarakat diaspora⁴⁹.

Fenomena digital diaspora menjelaskan bagaimana para imigran suatu negara masih memiliki rasa keterikatan (*connection*) dengan negara asal mereka dengan memakai internet sebagai sarananya. *Digital diaspora* dapat meningkatkan kualitas hidup anggotanya di negara tempat berdomisili serta berkontribusi dalam perkembangan sosial-ekonomi negara asal imigran. Jennifer M. Brinkerhoff (2009), dalam bukunya yang berjudul *Digital Diasporas: Identity and Transnational Engagement*, menyatakan bahwa "...digital diaspora's engagement, regardless of whether it becomes mobilized in physical world"⁵⁰. Manfaat penting adanya *digital diaspora* menurut Brinkerhoff antara lain membangun komunitas, perkembangan norma, serta *issue framing*. Aktivitas paling penting di antara mereka membantu berkembangnya solidaritas dan hibriditas identitas di antara mereka⁵¹. Diaspora yang telah tersebar memanfaatkan internet sebagai media untuk membentuk komunitas online dengan tujuan *exploring* identitas mereka, serta turut serta mengetahui agenda serta berhubungan secara vis-à-vis dengan negara asal⁵².

Brinkerhoff mengatakan *digital diaspora* dapat dimobilisasi dalam dunia nyata. Mobilisasi masyarakat diaspora dalam dunia nyata ini, selanjutnya dapat berpengaruh pada negara asal diaspora tersebut. Internet, dengan kemampuannya berbagi informasi secara efektif dan efisien, memberikan sarana kepada

⁴⁹ Luxshi Vimalarajah dan R. Cheran. 2010. *Empowering Diasporas. The Dynamics of Post-war Transnationalism Tamil Politics*.P.9

⁵⁰ Jennifer M. Brinkerhoff . 2009. *Op.Cit.* P. 171

⁵¹ *Ibid.*P.14

⁵² *Ibid.*

masyarakat diaspora untuk mobilisasi masyarakatnya. Terdapat tiga faktor mobilisasi diaspora yang berpengaruh negara asal mereka:

1. Kemampuan mobilisasi

Faktor penting suatu mobilisasi adalah terciptanya solidaritas dan identitas suatu masyarakat. “When colleagues see the world together, they are likely to share the same understanding of the world. This makes collective action possible”⁵³. Identitas masyarakat yang telah terbentuk ini kemudian menjadi modal penting dalam membantu negara asal mereka. Hal ini mencakup materi, keterampilan, serta kemampuan organisasi mereka.

2. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan masyarakat *host country*, negara asal, serta masyarakat internasional --yang meliputi tersedianya kesempatan dalam bidang ekonomi, akses untuk infrastruktur penting (politik, teknik, informasi dan komunikasi) -- memungkinkan terciptanya sebuah kolektivitas. Dukungan dari ketiga aktor tersebut ikut mempengaruhi mobilisasi diaspora yang berada di luar negeri terhadap negara asal diaspora.

3. Motivasi untuk melakukan aksi

Krisis yang terjadi di negara asal dapat membangunkan identitas yang mungkin lama terpendam karena lama tinggal di negara lain. Hal ini juga menumbuhkan motivasi masyarakat diaspora untuk melakukan mobilisasi guna mendukung negara asal mereka. Solidaritas ini tumbuh baik di dalam individu yang dulunya pernah tinggal di negara asal, maupun keturunan mereka yang sama

⁵³ *Ibid.*

sekali tidak pernah melihat negara leluhur mereka secara langsung. Menurut Brinkerhoff, “Migrant integration can be eased when diasporans (members of diasporas) have opportunities to express their hybrid identities (a sense of self that is neither wholly of the homeland nor exclusively reflective of the hostland) collectively”⁵⁴. Diaspora memakai internet untuk menegosiasikan identitas mereka, mempromosikan solidaritas, belajar, mengeksplorasi, memberlakukan nilai-nilai demokrasi, memobilisasi demi tercapainya perdamaian, mempengaruhi kebijakan, sasaran pelayanan, serta partisipasi bidang ekonomi di tanah air asal para diaspora⁵⁵.

1.5. Hipotesis

Melalui pemahaman latar belakang masalah serta landasan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, maka dapat ditemukan jawaban bahwa melalui jaringan internet, diaspora Haiti yang berada di Amerika Serikat (*host country*) dapat berkontribusi kepada negeri asalnya (*home country*). Melalui internet, diaspora Haiti menularkan rasa *long distance nationalism* dan mengumpulkan dana untuk ikut berkontribusi terhadap rekonstruksi Haiti pasca gempa 2010. Informasi terus mengalir, dan komunikasi terus dilakukan, baik antar-diaspora maupun dengan negara asal. Diaspora Haiti melakukannya melalui surat kabar *online*, majalah *online*, sampai *semi-official information website* dan laman “*virtual community*” yang dibentuk khusus oleh mereka, baik itu *facebook*, *twitter*, maupun *blog*.

1.6. Metodologi Penelitian

⁵⁴ Jennifer M. Brinkerhoff. 2009. *Op.Cit.* p.2

⁵⁵ *Ibid.* p.6

1.6.1. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.6.1.1. Diaspora Haiti

Diaspora menjadi isu penting sejak globalisasi ekonomi semakin berkembang. Meningkatnya arus migrasi internasional merupakan salah satu dampak globalisasi itu sendiri. Amerika Serikat sebagai negara maju, memiliki daya tarik yang kuat untuk para penduduk negara lain bermigrasi ke negaranya, termasuk penduduk Haiti. Keadaan negara Haiti yang berbeda jauh dengan negara tetangganya, Republik Dominika, padahal terletak dalam satu pulau, membuat para pemuda Haiti termotivasi untuk pindah ke negara lain yang dinilai lebih menjanjikan dalam hal ekonomi. Dalam perkembangannya, Amerika Serikat menjadi negara tujuan utama para imigran Haiti. Di negara inilah diaspora Haiti paling banyak berdomisili.

Diaspora Haiti dalam penelitian ini merujuk kepada para imigran Haiti yang berada di Amerika Serikat, termasuk imigran resmi, imigran yang tidak tercatat di catatan sipil, maupun orang-orang yang mengaku sebagai nenek moyang mereka⁵⁶. Istilah imigran sendiri tidak digunakan untuk warga negara Haiti yang pergi ke Amerika Serikat untuk kuliah, kemudian pulang. Definisi imigrasi menurut Oxford Dictionary of Law adalah “Immigration is the act of entering a country other than one’s native country with the intention of living there permanently”. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa perpindahan itu selalu mempunyai arti yang pasti, yakni untuk tinggal menetap dan mencari nafkah di tempat yang baru. Oleh karena itu, bagi orang asing yang datang ke

⁵⁶ Alix Cantave. 2010. *Incorporation or Symbiosis: Haitians and African Americans in Mattapan*. University of Massachusetts Boston. P.6

suatu negara untuk tujuan wisata, bisnis, membawa misi kesenian atau misi olahraga, tugas dari negaranya, atau hal-hal yang sejenis lainnya tidak dapat dikatakan sebagai imigran. Istilah imigran digunakan untuk masyarakat yang telah membentuk bangsa sendiri secara turun menurun di negara *host country*⁵⁷, meliputi generasi kedua, ketiga, dan seterusnya. Amerika Serikat, adalah negara yang isinya imigran semua⁵⁸.

1.6.1.2. Long Distance Nationalism

Rasa keterhubungan dengan tanah air yang masih dimiliki oleh diaspora yang kemudian menjadi salah satu faktor pendorong diaspora Haiti yang berada di Amerika Serikat, pasca gempa 12 Januari 2010 di Haiti, langsung menyatukan diri sebagai bentuk solidaritas kepada negara asal. Diaspora Haiti yang berdomisili dari berbagai negara bagian Amerika Serikat, tidak memerlukan waktu lama untuk berkumpul. Internet membuat semua hal lebih mudah.

1.6.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya secara terperinci⁵⁹. Dalam penelitian deskriptif, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, dan tidak melakukan pengujian hipotesis⁶⁰. Penelitian ini bertitik-tolak pada pertanyaan dasar “bagaimana” yang merupakan penjelasan tentang cara atau teknik yang digunakan

⁵⁷ Pandji Pragiwaksono. 2011. *NASIONALIS.ME.P.227*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Bagong Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial ; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media Group.

⁶⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES

dalam menyelesaikan suatu masalah. Teknik yang dijelaskan adalah cara yang digunakan oleh diaspora Haiti di Amerika Serikat dalam berkontribusi untuk rekonstruksi negara asalnya pasca gempa 2010 melalui jaringan internet.

1.6.3. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini mulai Januari 2010, saat dimana terjadinya gempa, hingga waktu yang tidak dibatasi. Pemilihan jangkauan penelitian tersebut diambil sebagai parameter untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat diaspora Haiti yang berada di Amerika Serikat dalam rekonstruksi Haiti yang wilayahnya hampir keseluruhan wilayahnya hancur pasca gempa Januari 2010.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Neuman membagi pengumpulan data menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif⁶¹. Metode pengumpulan data yang relevan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu dengan kasus dan studi pustaka. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini didapatkan melalui studi literatur karena tidak memungkinkan untuk mencari sumber data primer mengingat keterbatasan waktu dan subjek penelitian berada di lokasi yang jauh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan mencari informasi atau data sekunder melalui artikel-artikel yang terdapat dalam jurnal penelitian, buku-buku dan makalah yang terdapat di koran, majalah berita, ataupun artikel dan makalah yang diakses melalui internet, serta situs-situs resmi pemerintah dan juga situs berita, serta laman *facebook*, *twitter*, serta laman web

⁶¹ Uber Silalahi. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press. P.268

yang dimiliki oleh beberapa badan amal yang memiliki keterkaitan dengan subyek penelitian yang diakses melalui internet.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan analisa kualitatif yang mana dilakukan analisis terhadap data-data yang ada dengan menggunakan penjelasan berupa kata-kata untuk memperoleh sejumlah kecenderungan yang disimpulkan sebagai hasil penelitian atau dengan kata lain teknik analisis datanya bersifat kualitatif⁶².

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang dapat dilakukan baik terhadap data kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka statistik. Terhadap angka kuantitatif, analisis ini dilakukan untuk menerangkan kejelasan dari angka-angka atau membandingkan beberapa gambaran sehingga diperoleh gambaran baru atau menguatkan gambaran yang telah ada dan sebaliknya⁶³.

1.6.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi ke dalam empat bab dengan perincian:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisi data, serta sistematika penulisan.

Bab II Diaspora Haiti di Amerika Serikat

⁶² Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES

⁶³ Subagyo. 1997. *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta: Rineka Karya

Bab ini memberikan penjelasan tentang diaspora Haiti di Amerika Serikat, *long distance nationalism* yang muncul dalam diri diaspora, serta kesadaran identitas yang merujuk pada penggunaan internet.

Bab III Kontribusi Masyarakat Diaspora Haiti di Amerika Serikat dalam Rekonstruksi Haiti Pasca Gempa 2010 Melalui Jaringan Internet

Bab ini menjelaskan kontribusi masyarakat diaspora Haiti yang ada di Amerika Serikat dalam rekonstruksi Haiti pasca gempa 2010 melalui jaringan internet (*digital diaspora*). Bab ini menjelaskan tentang juga membahas tentang peran internet yang dimanfaatkan untuk menyatukan diaspora Haiti yang berada di seluruh Amerika Serikat guna berpartisipasi dalam rekonstruksi negara asalnya tersebut.

Bab IV Kesimpulan

BAB II

DIASPORA HAITI DI AMERIKA SERIKAT

2.1. Diaspora Haiti di Amerika Serikat

Globalisasi telah mendorong peningkatan mobilitas penduduk melintasi batas-batas wilayah negara. Teknologi transportasi dan informasi yang berkembang pesat di era globalisasi memungkinkan setiap orang berpindah dari satu negara ke negara lain dalam waktu singkat, meskipun jaraknya berjauhan. Perpindahan ini semakin sering terjadi manakala efek positif globalisasi di negara maju lebih berhasil memikat banyak orang di negara berkembang untuk bermigrasi ke negara tersebut⁶⁴. Hampir 100 juta orang di dunia lebih memilih tinggal di negeri orang daripada tinggal di negerinya sendiri. Antara tahun 1975-1980, hampir lima juta jiwa melakukan migrasi dari satu negara ke negara lainnya⁶⁵.

Migrasi internasional saat ini telah menjadi permasalahan yang menyita perhatian banyak pihak. Transisi pengetahuan berbasis ekonomi menciptakan lebih banyak pangsa pasar yang terintegrasi bagi mereka yang memiliki bakat dan keahlian. Selain juga keadaan ekonomi yang menuntut individu seseorang untuk lebih memilih untuk melakukan migrasi ke negara lain yang dinilai lebih maju. Munculnya diaspora yang sangat luas menjadi salah satu konsekuensi dari perburuan terhadap kesempatan terbaik bagi negara berkembang.

⁶⁴ A. Safril Mubah, M.Hub.Int. 2011. *Globalisasi dan Mobilitas Manusia*. [<http://hiunair.com/wp-content/uploads/2011/10/Globalisasi-dan-Mobilitas-Manusia.pdf>] diakses pada 27 Desember 2011

⁶⁵ Rachel M. Friedberg; Jennifer Hunt.1995. The Impact of Immigrants on Host Country Wages, Employment and Growth [<http://links.jstor.org/sici?sici=0895-3309%28199521%29%3A2%3C23%3ATIOIOH%3E2.0.CO%3B2-S>] diakses pada 28 Desember 2011

Menurut Aaron Chaze (2007)⁶⁶, yang melakukan penelitian di 61 negara berkembang, sebagian besar para imigran lebih memilih berimigrasi ke negara-negara Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), terutama Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Perancis, dan Jerman⁶⁷. Dua pertiga dari lima juta imigran yang melakukan imigrasi di tahun 1975-1980, diurus oleh beberapa host country: Amerika Serikat, Kanada, dan Australia⁶⁸.

Imigran Haiti menyebar ke wilayah Amerika Utara, Eropa, dan wilayah Karibia. Tujuan utama para imigran Haiti adalah Amerika Serikat, Kanada, Republik Dominika, Perancis, dan Bahama. Konsentrasi terbesar komunitas diaspora Haiti ini bertempat di Kanada (Montreal), dan Amerika Serikat (New York, Florida, Boston)⁶⁹. Ratusan ribu imigran Haiti ini membentuk komunitas Haiti baru di negara-negara tujuannya. Setelah Port-au-Prince, New York adalah kota dengan populasi Haiti terbanyak jika dibandingkan kota-kota lain di dunia. Kemudian diikuti oleh Miami dan Boston, dan Cap Haitien berada di ranking lima. Tanpa memperhatikan jarak dari Haiti, populasi Haiti yang berada di luar negeri masih tetap berpengaruh kepada negara asalnya, baik secara sosial maupun politik. Karena alasan inilah, kebangsaan warga Haiti tidak dibatasi secara geografi yang hanya berada di pulau Hispanola (Haiti dan Republik Dominika saat ini)⁷⁰.

⁶⁶ Pengarang buku *The Asia Investor*, India

⁶⁷ Faddy Akbar el Muhammady. 2011. *Warta Warga*. Student Journalism [<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/03/tulisan-softskill-bahasa-indonesia-2-tentang-artikel/>]

⁶⁸ Rachel M. Friedberg; Jennifer Hunt. *Op.Cit.*

⁶⁹ Patricia Weiss Fagen. 2009. *Haitian Diaspora Association and Their Investments in Basic Social Services in Haiti* [http://isim.georgetown.edu/publications/20090101_Haitian_Diaspora_Associations.pdf] diakses pada 10 September 2011

⁷⁰ Eric Jacobson. 2003. *An Introduction to Haitian Culture for Rehabilitation Service Providers*. Center for International Rehabilitation Research Information and Exchange (CIRRIE) State University of New York, University at Buffalo. P.3

Tidak ada jumlah yang pasti yang dapat menunjukkan jumlah populasi diaspora Haiti di Amerika Serikat. Beberapa pihak mengatakan terdapat lebih dari 2 juta warga Haiti yang tersebar di seluruh wilayah Amerika Serikat, di berbagai negara bagiannya. Dua juta orang tersebut termasuk imigran resmi, imigran yang tidak tercatat di catatan sipil, maupun orang-orang yang mengaku sebagai nenek moyang mereka⁷¹. Berdasarkan sensus tahun 2000, tercatat sebanyak 419.317 warga Haiti yang lahir di luar negara Haiti. Antara tahun 1985 dan 1999, sebanyak 959.319 warga Haiti telah masuk ke Amerika Serikat dengan status non-imigran atau dengan memakai visa pengunjung sementara / *temporary visitor's visas* (Zéphir 2004)⁷².

Komunitas diaspora Haiti di Amerika Serikat mulai terbentuk sejak sebelum 1970an. Imigrasi Haiti ke Amerika Serikat, pada awalnya sangatlah terbatas. Kebanyakan warga Haiti pada saat itu lebih memilih untuk bermigrasi ke negara-negara yang memiliki keadaan politik, ekonomi, serta bahasa yang tidak jauh berbeda dengan Haiti, dalam hal ini tentu saja negara Perancis serta koloninya⁷³. Terdapat 535.000 orang asing dari Haiti bertempat tinggal di Amerika Serikat pada 2008. Tahun 2008 terdapat 534.969 kelahiran warga imigran Haiti yang bertempat tinggal di AS. Hal ini menyebabkan kenaikan sebesar 1.4 persen dari jumlah seluruh imigran di AS⁷⁴.

Tabel 1: Jumlah Kelahiran populasi diaspora Haiti di AS

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Alix Cantave. 2010. *Incorporation or Symbiosis: Haitians and African Americans in Mattapan*. University of Massachusetts Boston. P.6

⁷³ Haiti dijajah oleh Perancis sejak tahun 1791-1804 setelah dijajah oleh Spanyol sejak abad-17

⁷⁴ Aaron Terrazas. 2010. *Haitian Immigrants in The United States*

[<http://www.migrationinformation.org/USFocus/display.cfm?ID=770>] diakses pada 25 Desember 2011

Year	Foreign born	Haitian born		
		Number	Share of all foreign born	Rank (a)
1960	9,738,091	4,816	0.0%	61
1970	9,619,302	28,026	0.3%	41
1980	14,079,906	92,395	0.7%	30
1990	19,797,316	225,393	1.1%	22
2000	31,107,889	419,317	1.3%	18
2008	37,960,773	534,969	1.4%	16

Notes: ^a Rank refers to the position of the Haitian born relative to other immigrant groups in terms of size of the population residing in the United States in a given census year.
Source: Data for 2000 from the 2000 census; data for 2008 from the American Community Survey 2008. Data for earlier decades from Gibson, Campbell and Emily Lennon, US Census Bureau, Working Paper No. 29, Historical Census Statistics on the Foreign-Born Population of the United States: 1850 to 1990, U.S. Government Printing Office, Washington, DC., 1999. **Available online.**

Sekitar 1 dari 20 warga Haiti bertempat tinggal di AS. 535.000 jiwa imigran Haiti yang ada di AS merepresentasikan 1/20 atau 5.5.% dari total populasi warga Haiti secara keseluruhan yang jumlahnya 9.8 juta jiwa pada tahun 2008. Lebih dari 70% dari imigran Haiti lahir dan tinggal di Florida dan New York. Florida menjadi kota yang memiliki jumlah diaspora Haiti terbanyak pada tahun 2008. Sekitar 247.991 jiwa atau sekitar 46.4 persen dari jumlah populasi diaspora Haiti yang berada di AS. Kemudian diikuti oleh New York yang memiliki sekitar 128.750 jiwa atau 24.1% (2008). Dua tempat yang juga memiliki jumlah diaspora Haiti yang tersebar di wilayah AS adalah New Jersey (sekitar 40.773 jiwa atau 7.6%) dan Massachusetts (37.936 jiwa atau 7.1% dari jumlah populasi diaspora)⁷⁵.

Antara tahun 2000 dan 2008, kedua negara (baik AS maupun Haiti) melihat bahwa kuantitas populasi imigran Haiti meningkat lebih dari 10.000 orang. Imigran Haiti meningkat lebih dari 10.000 jiwa antara tahun 2000-2008 hanya dalam dua tempat saja: Florida, bertambah 66.000 jiwa dari 182.000 jiwa

⁷⁵ Aaron Terrazas. *Op.Cit.*

menjadi 248.000 jiwa. Georgia meningkat tiga kali lipat dari yang hanya 5000 jiwa menjadi 15.000 jiwa⁷⁶. Lebih dari seperempat warga Haiti yang lahir di AS pada tahun 2000 dan tahun-tahun selanjutnya⁷⁷. Diantara orang Haiti yang terlahir di AS, 48.4% telah dinaturalisasi sebagai warga AS secara sah. Jumlah ini merepresentasikan 43% dari jumlah keseluruhan warga asing yang terlahir di AS⁷⁸.

Lebih dari tiga perempat dari imigran Haiti lebih memilih untuk bertempat tinggal di lima daerah metropolitan di AS. (1) Miami- Fort Lauderdale- Pompano Beach, Florida merupakan kota metropolitan dengan jumlah diaspora Haiti terbanyak (183.108 jiwa atau sekitar 34.2% dari jumlah populasi diaspora), (2) New York- Northern New Jersey- Long Island, NY-NJ-PA (159.444 jiwa atau sekitar 29.8%), (3) Boston- Cambridge- Quincy, MA-NH (34.757 atau sekitar 6.5%), (4) Orlando- Kissimmee, Florida (24.183 jiwa atau sekitar 4,5%), dan (5) Atlanta- Sandy Springs- Marietta, Georgia (14.449 atau sekitar 2.7%). Lima kota ini merupakan lima kota metropolitan yang terhitung memiliki jumlah persebaran populasi diaspora Haiti di AS sebanyak 77.8% dari 535.000 imigran Haiti yang ada di AS tahun 2008⁷⁹.

Dua pertiga dari imigran Haiti adalah orang dewasa usia kerja (2008). Imigran yang bertempat tinggal di AS tahun 2008, 7.4% merupakan anak dibawah 18 tahun, 67.3% merupakan orang-orang dewasa usia kerja (antara 18-54 tahun), dan 24.3% merupakan para orang tua yang berumur 55 tahun ke atas. Sementara

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Op.Cit.*

untuk diaspora Haiti yang terlahir di AS, 7.4% merupakan anak di bawah 18 tahun, 69% usia produktif, dan 23.6% merupakan orang tua di atas 55 tahun⁸⁰.

Imigran Haiti di AS memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik jika dibandingkan imigran negara lain. Tingkat kemiskinan keluarga imigran Haiti di US tahun 2008 hanya 12.9%, lebih sedikit jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan imigran berkebangsaan lain (14.9%)⁸¹. Perbedaan yang lebih tinggi justru terlihat pada keluarga imigran yang dikepalai oleh wanita tanpa suami di rumah. Tingkat kemiskinan imigran yang dikepalai oleh seorang wanita tanpa suami mencapai 20.8% (2008) dibandingkan dengan tingkat kemiskinan seluruh imigran AS yang mencapai 30.7%⁸².

Mengenai status kewarganegaraan diaspora Haiti di Amerika Serikat sendiri, terdapat sekitar 230.000 imigran Haiti yang berkewarganegaraan AS yang dinyatakan sah secara LPR (*Lawful Permanent Residents*) (2008). Jumlah ini merepresentasikan 1.8% jika dibandingkan dengan 12 juta jiwa yang terdaftar sebagai warga negara AS yang sah. Berdasarkan sensus tahun 2000, pemerintah federal memperkirakan bahwa terdapat lebih dari 76.000 imigran Haiti ilegal yang tinggal di AS. Kebanyakan imigran Haiti yang menerima LPR pada tahun 2008 merupakan mereka yang datang ke AS sebagai keluarga imigran yang telah berada di AS sebelumnya secara legal⁸³.

Perkiraan yang dipublikasikan oleh Departemen Keamanan Negara Asal (*Department of Homeland Security/ DHS*) berdasarkan analisis data sensus tahun

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Opcit.*

2000, bahwa jumlah populasi imigran yang tidak sah meningkat tajam dari 67.000 jiwa pada tahun 1990 menjadi 76.000 pada tahun 2000. Imigran Haiti menyumbang 1.1% dari jumlah keseluruhan imigran asing yang tidak sah di AS. Jumlah ini menjadikan Haiti berada di peringkat 11 sebagai penyumbang imigran ilegal di negara yang hampir semua isinya imigran ini (AS).

Lebih dari setengah kelahiran imigran Haiti yang telah sah sebagai warga negara AS berhak untuk naturalisasi (2008). Tahun 2008, LPR memberikan pengakuan atas keabsahan naturalisasi imigran Haiti sebanyak 2.3% dari jumlah keseluruhan 1.1 juta imigran yang diakui. 37.2% (9675 jiwa) naturalisasi ini datang dari keluarga imigran dan 34.4% (8958 jiwa) lainnya datang dari kerabat warga AS sendiri. Sementara 21.6% (5620 jiwa) lainnya berasal dari para pengunjung atau pendatang yang sengaja datang ke AS untuk mencari suaka.

Pada tahun 2008, AS telah mendeportasi 1.098 imigran Haiti yang masuk secara ilegal. Pada Januari 2010 (bertepatan setelah gempa Haiti terjadi), DHS mengumumkan penundaan sementara deportasi yang dilakukan kepada imigran Haiti demi membantu bangkitnya kembali negeri ini setelah ditimpa gempa yang menghancurkan hampir seluruh negara tersebut⁸⁴.

2.2 Hibriditas Identitas Kewarganegaraan Diaspora Haiti

Istilah hibriditas berasal dari asal kata *hybrid*, dalam *Encarta Dictionary* berarti sesuatu yang tercipta dari percampuran atau kombinasi dari dua aspek atau komponen⁸⁵. Jennifer Brinkerhoff mengatakan dalam bukunya *Digital Diaspora* bahwa *hybrid identities* merupakan “a sense of self that is neither wholly of the

⁸⁴ *Op.Cit.*

⁸⁵ Microsoft ® Encarta ® 2008. © 1993-2007 Microsoft Corporation. All rights reserved.

homeland nor exclusively reflective of the hostland”⁸⁶. Hibriditas identitas kewarganegaraan, jika mengambil definisi dari atas dapat diartikan kombinasi identitas seorang warga negara, yang telah melakukan imigrasi dari negara asalnya menuju negara tempat tinggalnya saat ini. *Long distance nationalism* menjadi bagian penting disini.

M. Said Nizar, seorang anggota KOMNAS HAM RI mengemukakan bahwa hubungan antara negara dengan warganegara tidak mungkin dapat dibahasakan secara lengkap tanpa diikutsertakan pembahasan mengenai “nasionalisme”. Nasionalisme sendiri merupakan suatu “*state of mind*” atau suatu sikap kejiwaan yang mengikat rakyat menjadi suatu bangsa dengan satu tanah air. Tali pengikat ini menuju kepada suatu cita-cita masa depan dengan cakrawala luas. Seorang sastrawan Perancis “Ernest Renan” menjelaskan bahwa nasionalisme itu adalah “suatu jiwa dan suatu prinsip spiritual” (*Une ame, un principe spiritual*)⁸⁷.

Konsep kewarganegaraan ini terus berkembang. Kewarganegaraan tidak terpatok pada wilayah negara tempat individu bertempat tinggal saja. Konsep kewarganegaraan di dalamnya mengandung suatu “jiwa” yang berarti dalam istilah *citizenship* bukan sekedar simbol semata. Di dalamnya terdapat jiwa yang menyatu dan berkualitas. Jiwa nasionalisme yang masih terus ada di dalam diaspora inilah yang Benedict Anderson kemudian menyebutnya dengan istilah

⁸⁶ Jennifer M. Brinkerhoff. *Op.Cit.* p.2

⁸⁷ M.Said Nizar. *Aspek Anti Diskriminasi Terhadap Undang-undang Kewarganegaraan dan Kebijakan Pemerintah RI – Suatu Tinjauan Hukum Internasional*. Makalah pada Seminar “Mencari Pemahaman Komprehensif Tentang Kewarganegaraan yang Diperlukan untuk Membangun dalam Konteks Nation and Character Building”. Jakarta: KOMNAS HAM RI 20 Februari 2006.P.31

long distance nasionalism. Rasa ini juga yang masih mengikat diaspora Haiti yang sudah tersebar ke seluruh dunia untuk tetap terhubung dengan negara asal.

Setiap negara memiliki kedaulatan untuk menentukan tentang siapa saja yang dapat menjadi warga negaranya dan siapa yang tidak. Negara dapat menentukan tentang status kewarganegaraan dari warga negaranya. Tidak ada negara yang berhak mengatur masalah-masalah kewarganegaraan negara lain. Peraturan ini berdasarkan kepada "*general international law*", yaitu asas "*pacta sunt servanda*" dan "*of mutual recognition of each other sovereignty*" berupa konvensi-konvensi internasional, kebiasaan internasional dan prinsip-prinsip hukum yang umum dan secara internasional telah diakui di bidang kewarganegaraan⁸⁸.

Dalam menentukan kewarganegaraan seseorang terdapat dua asas utama; 1.) daerah kelahiran (*Ius Soli*). Kewarganegaraan seseorang berdasarkan tempat dimana ia dilahirkan⁸⁹. Asas ini kebanyakan dipakai oleh negara-negara yang jumlah rakyatnya sedikit, mayoritas penduduk di negara itu adalah pendatang yang diterima untuk melaksanakan berbagai pekerjaan bagi perkembangan perekonomiannya, atau para imigran yang diterima dengan baik di negara yang bersangkutan. Negara-negara ini sebisa mungkin cepat mengasimilasi dan atau menaturalisasi imigran yang masuk ke negaranya. Hal ini berhubungan dengan anak-anak yang lahir dari para migran di negaranya. Menurut asas *Ius Soli*, anak para migran ini secara otomatis menjadi warga negaranya. 2.) Keturunan (*Ius Sanguinis*). Kewarganegaraan seseorang didasarkan pada keturunan atau darah orang tuanya. Penganutan asas ini menjadi

⁸⁸ Sudargo Gautama dalam tulisan M. Said Nizar *Aspek Anti Diskriminasi Terhadap Undang-undang Kewarganegaraan dan Kebijakan Pemerintah RI – Suatu Tinjauan Hukum Internasional*. Makalah pada Seminar “Mencari Pemahaman Komprehensif Tentang Kewarganegaraan yang Diperlukan untuk Membangun dalam Konteks Nation and Character Building”. Jakarta: KOMNAS HAM RI 20 Februari 2006. P.5

⁸⁹ R. G. Kartasapoetra. 1993. *Sistematika Hukum Tata Negara*, Cetakan 2. Jakarta: Rineka Cipta. P. 216.

sangat penting di masa sekarang dimana globalisasi memungkinkan seseorang berpindah sementara waktu di negara lain dalam rangka pekerjaan, pendidikan atau tugas kenegaraan yang diembannya. Secara mayoritas, asas ini dipakai oleh negara-negara yang jumlah warganya banyak dan merupakan negara para emigran⁹⁰.

Masalah lain yang juga kemudian muncul adalah, karena masing-masing negara memiliki hak untuk menentukan siapakah warga negaranya, maka dalam kenyataannya terdapat ketidak-seragaman peraturan-peraturan mengenai kewarganegaraan. Ketidak-seragaman yang dimaksud di sini adalah apabila seseorang yang telah ditentukan menjadi warga negara dari suatu negara tertentu, di saat yang sama pula ia menjadi warga negara dari negara lain, berdasarkan asas penentuan kewarganegaraan dari negara itu. Atau kemungkinan lain yang dapat terjadi adalah seseorang tersebut tidak berkewarganegaraan. Di sinilah akan timbul permasalahan benturan asas yang mengakibatkan seseorang memiliki *dual citizenship/bipatriidie* atau bahkan *mutipatriidie* (memiliki lebih dari dua kewarganegaraan) dan atau menjadi tanpa kewarganegaraan (*apatridie/stateless*).

Dual citizenship akan terjadi apabila seseorang memiliki dua kewarganegaraan. Fakta di lapangan menunjukkan *dual citizenship* banyak terjadi yaitu jika seorang penduduk suatu negara yang berasal dari kewarganegaraan lain diberi kewarganegaraan oleh negara tempat ia berdomisili, tanpa ia menyatakan melepaskan kewarganegaraan aslinya (leluhurnya). Jika satu negara menganut asas *ius sanguinis* dan negara lain menganut asas *ius soli* maka kemungkinan akan timbul hibriditas identitas/ *dual citizenship/ bipatriidie* sangatlah besar. Hibriditas identitas sering pula terjadi akibat dari perkawinan campuran antar bangsa yang otomatis

⁹⁰ Sudargo Gautama. *Op. Cit.*. P. 15.

menganut hukum perkawinan dan kewarganegaraan yang berbeda⁹¹. Dalam hal ini, masing-masing pihak terkait dalam perkawinan campuran tersebut oleh negara asalnya ada yang mengizinkan anak yang dihasilkan dari perkawinan tersebut untuk memiliki kewarganegaraan kedua orangtuanya.

Dual citizenship menjadi pembicaraan dunia internasional sejak arus imigrasi antar negara meningkat drastis. Imigrasi menjadi masalah besar bilamana jumlah orang yang bermigrasi menjadi sangat besar. Hal inilah yang terjadi dalam masyarakat Haiti. Jumlah warga Haiti yang melakukan emigrasi jauh lebih besar daripada jumlah warga yang tetap tinggal di negaranya⁹². Saat ini, terdapat 2 juta dari 8.5 juta penduduknya berdomisili di luar negeri⁹³. Migran Haiti yang berdomisili di luar negeri merupakan salah satu contoh warga negara yang memiliki status *dual citizenship*, termasuk imigran Haiti di AS.

Gambar 3: “The Boat People”⁹⁴

⁹¹ Zulfa Djoko Basuki. 2004. “Perkawinan Campuran Serta Permasalahan Hukumnya di Indonesia Dewasa Ini”, Volume 1 No. 3. Jakarta: Jurnal Hukum Internasional. P. 547.

⁹² Aaron Terrazaz. 2010. *Haitian Imigrants in The United States*.

[<http://www.migrationinformation.org/usfocus/display.cfm?id=770>] diakses pada 20 Desember 2011

⁹³ Haiti Options and Opportunities for Inclusive Growth, Country Economic Memorandum. 2006. Document of The World Bank [<http://siteresources.worldbank.org/INTHAITI/Resources/HAITIFinalCEMJune1.pdf>] diakses pada 27 Desember 2011

⁹⁴ Istilah “*Boat People*” pertama kali dipakai oleh Nam Lee dalam bukunya yang berjudul “*The Boat*”. Istilah ini merujuk kepada orang-orang Vietnam yang melakukan imigrasi besar-besaran dengan menggunakan perahu-perahu seadanya dalam rangka melarikan diri dari negaranya yang sedang terjadi perang saudara antara Vietnam utara dan Vietnam Selatan. Jumlah mereka bukan ratusan, tapi jutaan orang. Namun dalam perkembangannya, istilah “*Boat People*” tidak lagi eksklusif merujuk kepada para pengungsi Vietnam tersebut, namun juga dipakai untuk gelombang migrasi besar-besaran yang dilakukan dengan perahu, dan salah satunya pernah dilakukan oleh bangsa Haiti. Gambar di atas merupakan gambar para imigran Haiti yang baru sampai di New York pada tahun 1990



(Sumber: <http://www.hydrmag.com/2010/03/18/dispatch-from-miami-of-broward-detention-center-boat-people/>)

Salah satu alasan bagi sebagian besar masyarakat Haiti lebih memilih untuk melakukan migrasi adalah keadaan perekonomian di negara asal yang tidak dapat diandalkan. Para pemuda lebih memilih untuk melakukan migrasi ke negara yang lebih maju (seperti AS) dan mengadu keberuntungan di negara tersebut. Perpindahan ini menyebabkan tidak cukup tersedianya sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembangunan di Haiti sendiri. Menurut teori 'New Growth Theory' bahwa ketersediaan sumber daya manusia memiliki korelasi atau hubungan yang erat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Jika sumber daya manusia di suatu negara berkembang menurun disebabkan oleh perpindahan/ migrasi kaum pemuda yang cerdas pandai ini, maka dinamika ekonomi dari negara tersebut akan menurun dan mengakibatkan stagnasi dan regresi yang dalam kondisi ekstrim dapat menyebabkan jatuhnya seluruh sektor ekonomi, seperti yang terjadi di negara-negara yang penduduknya telah banyak terdiaspora⁹⁵.

⁹⁵ B. Lindsay Lowell. International Migration Papers. 46. Some Developmental Effect of The International Migration of Highly Skilled Persons p.13

Fenomena migrasi ini kemudian menjadi masalah bagi negara-negara yang banyak kehilangan warga negaranya, yang melakukan migrasi demi penghidupan yang lebih baik. Pemerintah negara asal tentu tidak tinggal diam melihat masalah ini. Negara kehilangan salah satu elemen pentingnya, sumber daya manusia. *Brain gain*⁹⁶ dan hibriditas identitas menjadi salah satu solusi demi tidak kehilangannya negara asal akan sumber daya manusia yang dimiliki. Negara asal tetap mengakui warga negaranya yang telah melakukan imigrasi ke luar negeri. Karena jumlahnya yang banyak, pemerintah tidak mau kehilangan warga negaranya. Diaspora yang berdomisili di luar negeri ini tetap memiliki hak-hak politik di negara asalnya⁹⁷.

Haiti adalah salah satu contoh yang jelas untuk kasus ini. Haiti kehilangan hampir setengah warga negaranya yang melakukan migrasi. Keadaan ekonomi yang tidak dapat diandalkan dalam negeri sendiri membuat warganya semakin termotivasi untuk mengirim salah satu anggota keluarganya untuk bekerja di luar negeri dan menjadi tulang punggung keluarga. Berhasil ataupun tidak, pada kenyataannya para migran ini tetaplah bisa mengirim uang kepada keluarga mereka

[<http://www.ilo.org/public/english/protection/migrant/download/imp/imp46.pdf>] diakses pada 27 Desember 2011

⁹⁶ *Brain gain* merupakan istilah yang dipakai sebagai antonym dari *brain drain*. *Brain drain* sendiri merupakan konsekuensi yang terjadi dengan semakin banyaknya imigrasi yang dilakukan oleh warga negara berkembang ke negara maju. *Brain drain* dinilai oleh beberapa pihak sebagai salah satu penyebab kemunduran dan keterbelakangan di negara-negara berkembang. Sedangkan *brain gain* sendiri lebih menunjukkan bahwa proses imigrasi tersebut akan menghasilkan pengaruh yang positif untuk kemajuan dan pembangunan di negara asal para imigran untuk jangka waktu yang panjang, meski pada awalnya menunjukkan pengaruh yang sebaliknya. Pengaruh yang positif ini dicapai dengan kembalinya (return) para imigran yang telah memiliki ilmu pengetahuan yang lebih ke negara asalnya setelah sekian lama tinggal dan bekerja di negara maju dan disebabkan oleh jaringan/ networking yang dibina oleh para imigran (cerdik pandai) ketika mereka berhubungan dengan cerdik pandai, lembaga pendidikan, pusat riset dan industry di negara maju. Dari sini, imigrasi para imigran tidak dipandang sebagai sebuah perkembangan yang negative yang akan melemahkan dan merusak perkembangan sosial dan ekonomi di negara asal imigran. Imigrasi dalam kasus ini justru menjadi sumber yang sangat berpotensi untuk menggerakkan roda pembangunan di negara-negara berkembang. [Anjali Sahay. 2009. *Indian Diaspora in the United States: Brain Drain or Gain?*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc]

⁹⁷ "Dual Citizenship" for The Haitian Diaspora – message from LKernisant@aol.com [<http://haiti.mphise.net/dual-citizenship-haitian-diaspora-message-lkernisantaolcom>]

yang berada di Haiti. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat perekonomian dalam negeri Haiti, terutama setelah diguncang gempa Januari 2010⁹⁸.

2.3 Haitian Digital Diaspora

Istilah diaspora Haiti disini dipakai untuk menjelaskan orang-orang Haiti yang datang dari Haiti ke Amerika Serikat dan negara-negara lain, termasuk juga *second generation*⁹⁹ dan *third generation*¹⁰⁰ mereka yang menetap di negara *host country*. *Digital diaspora* adalah diaspora yang terorganisasi dalam dunia internet¹⁰¹. *Digital diaspora* merupakan sebuah tanda eksistensi suatu diaspora yang telah tersebar ke berbagai belahan dunia tersebut, online via internet, khususnya *social media*¹⁰². *Digital diaspora* muncul untuk tetap menyatukan diaspora yang masih memiliki perasaan keterhubungan dengan negara asal mereka, dengan menggunakan media internet.

Brinkerhoff menjelaskan dalam bukunya, bahwa *digital diaspora* dapat mempengaruhi kebijakan internasional. Salah satu pengaruhnya adalah menyatukan masyarakat diaspora yang berada di *host country*, untuk berkontribusi dalam meningkatkan keamanan dan sosial ekonomi di negara asal mereka¹⁰³. Diaspora memakai media sosial (seperti, *Facebook*, *Twitter*, Ning, dll.) sebagai

⁹⁸ Faddy Akbar el Muhammady. 2011. Warta Warga. Student Journalism
[<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/03/tulisan-softskill-bahasa-indonesia-2-tentang-artikel/>]

⁹⁹ *Second generation* merupakan anak-anak para migrant Haiti yang lahir di Amerika Serikat atau anak-anak para migrant Haiti yang ikut bermigrasi orang tuanya pada usia sekolah.

¹⁰⁰ Yang dimaksud *third generation* disini adalah generasi ketiga atau cucu dari para migrant yang menetap di Amerika Serikat. Umumnya, generasi kedua dan ketiga ini lebih memilih untuk menetap di Amerika Serikat dibandingkan dengan kembali ke negara asal orang tua/leluhur mereka dengan alasan ekonomi. Namun demikian, meski tidak lahir di Haiti, orang tua dari mereka tetap mengenalkan dan menanamkan nasionalisme yang tinggi terhadap negara asal mereka sejak dini. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal *long distance nationalism* di kalangan *second generation* maupun *third generation* diaspora Haiti yang tidak pernah menetap di Haiti.

¹⁰¹ Brinkerhoff, Jennifer M. *Op.Cit.* P.2

¹⁰² Gilles Crunch. *Digital Diaspora in Canada : Understanding Their Role and influence*
[<http://www.thephilanthropist.ca/index.php/phil/article/viewFile/895/761>] diakses pada 5 Januari 2012

¹⁰³ Jennifer M. Brinkerhoff . *Op.Cit.*

alat untuk *networking* antara diri mereka dengan masyarakat diaspora yang lain, baik itu yang tinggal di AS maupun yang tersebar di negara lain.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, diaspora dapat bersosialisasi, membentuk dan mengkomunikasikan pesan mereka melalui cara yang lebih efektif dan efisien. Digital diaspora juga memakai media sosial untuk mengorganisir peristiwa-peristiwa serta aksi-aksi di dalam komunitas dimana mereka tinggal. Diaspora di Kanada memakai MediaBadger¹⁰⁴ untuk memetakan masyarakat digital diaspora yang ada di negaranya¹⁰⁵. MediaBadger telah melakukan penelitian secara mendalam di dalam program *mapping* masyarakat *digital diaspora* ini. Media ini dapat membantu pemerintah dan organisasi non-profit untuk menghubungkan diaspora dengan masyarakatnya di waktu krisis, berbagai proyek serta pengorganisasian event-event yang diadakan. Dalam hal lain, digital diaspora memakai media sosial ini sebagai alat untuk kesadaran event-event kebudayaan di dalam komunitas mereka, seperti: pekan raya, tari-tarian, seni, dan konser musik¹⁰⁶.

Para migran yang telah terdiaspora dapat dipersatukan ketika mereka memiliki kesempatan untuk mengekspresikan hibriditas identitas mereka secara bersama-sama, seperti dalam aktifitas mendukung negara asal mereka. Hal yang semacam ini merupakan bentuk dukungan terbesar di dalam perdamaian serta persatuan yang meliputi nilai liberal dan unsur-unsur lain dengan identifikasi negara baru tempat mereka tinggal. Teknologi informasi memfasilitasi agenda ini dalam beberapa sektor. *Digital diaspora* memakai internet untuk eksistensi

¹⁰⁴ Situs internet yang dibentuk khusus untuk memetakan *digital diaspora* di Kanada.

¹⁰⁵ Gilles Crunch. *Ibid.*

¹⁰⁶ *Opcit.*

identitas mereka, mempromosikan solidaritas di antara sesama diaspora, belajar, *explore*, membentuk nilai-nilai demokratis, dan memobilisasi pengaruh kebijakan yang cinta damai, serta partisipasi ekonomi ke tanah air (*homeland*) mereka¹⁰⁷.

Homeland tidak pernah semata-mata merupakan fakta geografis yang biasa digambar dalam peta, melainkan suatu lingkungan imajiner, ranah simbolik, atau suatu “tempat” (*place*) yang dengannya identitas seseorang dikonstruksikan. Suatu lokasi belum dapat dikatakan sebagai “*place*” sampai kemudian ada orang-orang yang lahir, tumbuh, tinggal, akrab, dan mati di “*place*” tersebut dalam jangka panjang yang melahirkan memori kolektif dan narasi bersama. Narasi dapat berupa mitos mengenai asal tempat itu, kisah tentang bencana alam yang dialami di sana, menjadi faktor penting yang menghubungkan anggota komunitas satu sama lain dan melahirkan identitas personal dan kelompok dalam asosiasinya yang erat dengan tempat dimana identitas tersebut terkonstruksi. Hal inilah yang kemudian disebut oleh Benedict Anderson sebagai *long distance nationalism*.

Homeland lebih merupakan suatu lingkungan simbolik yang dikonstruksi secara sosial. Kerinduan terhadap tanah asal adalah kebutuhan akan sesuatu yang mampu menghidupkan kembali memori bersama/ kolektif yang telah turut menyusun identitas seseorang. Dengan terasingkannya diaspora dari tanah asal, mereka merasa bahwa dirinya terjauhkan dari narasi kolektif yang mereka hayati, yang dapat merongrong identitasnya. Oleh karena itu, diaspora Haiti melakukan berbagai usaha agar semangat cinta tanah air (*long distance nationalism*) yang dimilikinya tetap terpelihara.

¹⁰⁷ Jennifer M. Brinkerhoff. *Op.cit*

Seiring dengan perkembangan teknologi yang mempercepat mobilitas manusia dan membuat semu batas-batas kultural, definisi identitas yang ditentukan oleh tempat asal yang tetap dan pasti, dianggap tidak memadai lagi. Menurut pandangan baru, identitas bersama mengalami perubahan secara terus-menerus, senantiasa berada dalam proses, sehingga menimbulkan berbagai konteks yang berbeda. Berbeda dengan konsepsi lama yang statis, pengertian baru tentang identitas ini lah yang diidentifikasi sebagai perbedaan antara “*root*” (yang mengindikasikan tanah asal) dan “*route*” (yang mengindikasikan gerak atau perjalanan).

Sementara itu, istilah “*place*” yang dipakai untuk menunjukkan kepada fungsinya yang tradisional sebagai tanah asal, saat ini telah tergusur oleh apa yang disebut sebagai “bukan tempat” (*non-place*). Istilah *non-place* ini merujuk kepada ruang yang tidak dapat ditempati, lebih berfungsi sebagai situs bagi gerak dan perjalanan. Definisi tersebut sangat kontras dengan “*place*” yang dijadikan indikator identitas seseorang di masa lalu. “*Non-place*” dapat berupa berupa tempat-tempat umum tempat manusia berkumpul bersama, seperti bandara, jalan raya, atau area konsumsi massa seperti supermarket atau mall. Jika “*place*” lebih bersifat familiar, mudah dikenali, dan berfungsi sebagai sarana pengukuhan komunitas dalam ruang dan waktu, sedangkan “*non-place*” menawarkan familiaritas yang semu, sementara, dan penundaan identitas. Yang kemudian tercipta hanyalah identitas bersama dari sesama pelaku perjalanan. Dengan demikian, orang-orang yang senantiasa berada dalam mobilitas dan mendefinisikan identitasnya dalam konteks yang selalu berubah ini, secara

metafora, adalah juga kaum diaspora yang terasingkan dari “tempat” dan terbebaskan dari ikatan dengan tanah asalnya.

Kehadiran internet yang menawarkan ruang maya juga mendorong dilakukannya redefinisi atas “*place*” dan memperkuat makna kehadiran “*non-place*”. Dunia maya adalah “*place*” dalam pengertian baru, dimana “*place*” dalam hal ini justru bersifat cair dan digital, sementara identitas pun bersifat hibrida dan majemuk. Dunia maya adalah “*place*” sekaligus “*non-place*” karena merangkum kedua sifatnya sekaligus¹⁰⁸. Dengan internet yang penggunaanya terus bertambah, khususnya sosial media seperti *facebook* dan *twitter*, sangat penting untuk memahami apa yang terjadi di dunia maya dan bagaimana menerjemahkannya ke aksi dalam dunia nyata dan pengaruh-pengaruhnya ke arah kebijakan-kebijakan dan perekonomian¹⁰⁹.

Diaspora Haiti memakai media internet untuk tetap mempersatukan bangsa mereka yang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Rasa nasionalisme jarak jauh yang mereka miliki di dalam diri, tetap dapat diekspresikan ke negara asal para diaspora. Namun, *digital diaspora* juga memiliki kelemahan, yang dalam hal ini terdapat sekelompok diaspora tertentu yang menyalah-gunakan alat ini dengan menggalang dana atau mengorganisir dukungan untuk menyerang negara *host country* maupun negara-negara lain, seperti yang dilakukan oleh pelaku terorisme. Meski banyak pula masyarakat diaspora yang memakai sosial media untuk tujuan-tujuan positif. Misalnya, ketika terjadi krisis di negara asal, komunitas *online* diaspora dapat memberikan pandangan kebijakan-kebijakan luar

¹⁰⁸ Sigit Djatmiko. *Diaspora, Identitas, dan Kreasi Seni* [<http://www.oocities.org>] diakses pada 11 Maret 2012

¹⁰⁹ *Ibid.*

negeri dan memastikan bantuan dan penggalangan dana yang telah terbentuk sampai ke area yang paling membutuhkan, seperti Haiti¹¹⁰. Pemerintah negara *host country* juga memberikan respon positif dengan membentuk kebijakan-kebijakan untuk berpartisipasi dan memberikan bantuan kepada Haiti¹¹¹.

Di beberapa tempat yang memiliki masyarakat diaspora dengan jumlah lebih besar, seperti diaspora Haiti di Quebec, diaspora Tamil di Ontario, diaspora China di British Columbia, mereka dapat memiliki pengaruh yang lebih luas di lingkungan domestik negara *hostnya*. Semakin banyak kuantitas diaspora bangsa lain di suatu negara, semakin besar pula kemungkinan mereka mempengaruhi kebijakan luar negeri tempat diaspora berdomisili terhadap negara asal diaspora. Diaspora memanfaatkan media sosial yang ada di internet sebagai alat untuk mengorganisir dan mengkomunikasikan posisi mereka. Selain itu, *digital diaspora* yang terbentuk di dunia maya ini dapat menunjukkan multikulturalisme yang ada di negara *host country* dengan eksistensi komunitas mereka di internet dalam hal-hal positif¹¹².

Sebelum gempa, eksistensi diaspora Haiti di dunia maya telah ada. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya situs [<http://www.intermediahaiti.com/>] yang dibentuk pada sejak 1996 dan membawahi lebih dari 300 laman internet yang berisikan tentang konten-konten yang menunjukkan kecintaan Haiti kepada rakyatnya, baik yang ada di dalam negara maupun yang telah menjadi diaspora Haiti di luar negeri. Situs ini adalah salah satu situs yang menjadi rumah bagi

¹¹⁰ Gilles Crouch. *Digital Diaspora in Canada: Understanding Their Role And Influence* [<http://www.thephilanthropist.ca/index.php/phil/article/download/895/761>]

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Opcit.*

rakyat Haiti untuk tetap menjadi satu bangsa meskipun banyak rakyatnya memutuskan untuk ke luar negeri demi perekonomian keluarga yang lebih menjanjikan. Organisasi-organisasi diaspora pun banyak yang dibentuk untuk tetap menyatukan diaspora Haiti yang ada di negara tempat mereka tinggal, dan internet semakin memudahkan organisasi-organisasi ini untuk memberikan informasi, maupun mengumpulkan anggotanya dalam satu event tertentu, termasuk saat gempa bumi melanda negara asal mereka. Saat gempa terjadi keberadaan internet sangat memfasilitasi keingintahuan masyarakat internasional, termasuk diaspora Haiti, mengenai kabar terbaru dari tempat kejadian perkara, Haiti. Media sosial *facebook*, serta *microblogging twitter* juga menjadi media penting dalam penyebaran informasi serta interaksi antar-diaspora. Kemauan dan kemampuan diaspora Haiti yang menetap di luar negeri untuk berpartisipasi dalam rekonstruksi negerinya, membutuhkan sarana dan prasarana untuk diorganisir serta disalurkan. Internet adalah sarana yang tepat untuk tujuan ini. Kecepatan berbagi informasi yang dimiliki oleh internet, menjadi kelebihan khusus bagi diaspora Haiti memilih internet sebagai media mereka berkumpul lebih dulu di dunia maya kemudian berlanjut di dunia nyata. Tidak sedikit *website* yang dibuat khusus untuk membantu proses pengorganisasian pengumpulan dana serta massa sebagai bentuk nyata bantuan diaspora Haiti untuk negerinya secara tidak langsung.

Dalam prosesnya, ada beberapa hambatan yang dihadapi selama proses pengumpulan dana di dunia maya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam dunia digital ini adalah penjahat-penjahat dunia maya yang sosoknya tidak mudah

untuk dikenali. Para penjahat dunia maya seringkali mencoba mencari kesempatan di tengah peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian publik, seperti bencana gempa Haiti. *Federal Bureau of Investigation* (FBI) telah memberi peringatan kepada semua orang yang hendak menyalurkan bantuan agar berhati-hati ketika akan menyalurkan bantuannya¹¹³. Hal ini dimaksudkan agar para dermawan tersebut tidak menjadi korban penipuan *online* yang berkedok sebagai penyalur bantuan untuk korban Haiti. Himbauan serupa juga disampaikan oleh perusahaan *software* keamanan Symantec¹¹⁴. Perusahaan keamanan ini melaporkan telah melihat munculnya *spam* dan e-mail *phising* yang mengatas-namakan musibah Haiti, hanya dalam waktu 24-48 jam pasca bencana. Tidak berhenti sampai di situ, pihak McAfee security software mengatakan, para penjahat dunia maya ini juga memanipulasi *search engine* sehingga *user* tertarik untuk mengklik suatu situs berbahaya yang muncul dari hasil pencarian¹¹⁵. Oleh karena itu, dianjurkan bagi pengguna internet yang ingin menyalurkan bantuan untuk korban gempa Haiti untuk mengunjungi situs amal yang terpercaya dan tidak membuka *link* yang direkomendasikan di suatu email, meskipun email tersebut tampak meyakinkan. Dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian bagi pengguna internet yang ingin menyalurkan bantuan untuk korban gempa Haiti maupun bencana-bencana lain.

¹¹³ Fransiska Ayu Wahyu. 2010. 'Waspada! Penipuan Online "Boncengi Gempa Haiti"' [<http://www.detikinet.com/read/2010/01/15/101308/1279035/323/waspada-penipu-online--boncengi--gempa-haiti>] diakses pada 11 Desember 2011

¹¹⁴ Symantec merupakan sebuah perusahaan multinasional yang menghasilkan berbagai macam perangkat lunak, dan salah satunya adalah antivirus Symantec. [<http://www.symantec.com/index.jsp>] diakses pada 11 Desember 2011

¹¹⁵ Fransiska Ayu Wahyu. 2010. 'Waspada! Penipuan Online "Boncengi Gempa Haiti"' [<http://www.detikinet.com/read/2010/01/15/101308/1279035/323/waspada-penipu-online--boncengi--gempa-haiti>] diakses pada 11 Desember 2011

BAB III

KONTRIBUSI MASYARAKAT DIASPORA HAITI DI AMERIKA

SERIKAT DALAM REKONSTRUKSI HAITI PASCA GEMPA 2010

MELALUI JARINGAN INTERNET

3.1 Internet menjadi Media Penting

Internet merupakan salah satu sarana yang menyediakan keleluasaan bagi kelompok yang termarjinkan untuk memunculkan diri secara virtual. Demikian juga dengan komunitas diaspora yang berdomisili di negeri orang. Perasaan menjadi alien atau orang asing tentu dirasakan di tengah banyaknya komunitas masyarakat negara *host* tempat diaspora bertempat tinggal. Kebutuhan akan eksistensi kelompok minoritas ini difasilitasi oleh internet. Internet mengakui eksistensi per individu penggunanya. Semua orang bebas berekspresi di dalamnya sejauh tidak melanggar etika kemanusiaan. Internet sengaja dipilih karena memberi keleluasaan dalam mengatasi masalah spasial dan keterwakilan¹¹⁶.

Internet menyediakan “appropriate, capable, and nearly universally accessible and affordable tools to mitigate these obstacles and to create new opportunities”¹¹⁷. Hal ini memberikan nilai lebih kepada internet untuk lebih dipilih oleh kelompok-kelompok identitas yang eksistensinya ingin lebih diakui. Beberapa keuntungan dari penggunaan internet yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok identitas antara lain: pertama *interconnectivity* yang terjadi antara dua belah pihak yang menjadi aktor. Kedua, internet adalah sarana yang murah.

¹¹⁶ Baiq LSW Wardhani.2011. Identitas, Etnik dan Konflik Tantangan di Era Kontemporer: Online Support; Diaspora dan Dunia Maya. CSGS Cakra Studi Global Strategis Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga.p.68

¹¹⁷ Drozdova dan Goodman dalam Baiq LSW Wardhani. 2010. *Globalisasi & Konflik Etnis: Papua on The Net: Perjuangan Pemisahan Diri Papua melalui Dunia Maya*. CSGS Cakra Studi Global Strategis Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga. P.121

Dengan cukup hanya memiliki *handphone* yang memiliki fasilitas internet, atau komputer dan modem saja, seseorang dapat dengan mudah menjadi aktor non-negara¹¹⁸. Selain itu juga, internet memberikan kesempatan kepada para penggunanya untuk menjadi sumber utama yang secara langsung memberikan berita dari tempat kejadian perkara suatu peristiwa.

Nasionalisme yang tesarurkan via online bukanlah sesuatu yang unik dan tidak berbeda dengan memperjuangkan nasionalisme melalui media cetak, jika di masa lalu media cetak berperan penting dalam menumbuhkan nasionalisme dan membentuk sebuah komunitas yang disebut oleh Benedict Anderson sebagai *imagined community*, maka di zaman digital, internet pun mampu memfasilitasi hal tersebut. Internet berperan membantu menyebarkan, menumbuhkan dan memperkuat nasionalisme bagi anggota lain dalam kelompok¹¹⁹. Representasi virtual kelompok diaspora tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga secara potensial dapat memperkuat komunikasi lintas batas antar berbagai elemen dari komunitas diaspora¹²⁰.

Internet memberi penguatan terhadap “*sense of belonging*” sekaligus memberi ruang baru bagi mobilisasi sosial dan politik sehingga internet merupakan “*third place*” bagi diaspora. Internet dianggap dapat mawadahi ekspresi dari hilangnya *nation building* yang tidak dapat dilakukan diaspora secara langsung karena hambatan jarak¹²¹. Dalam hal ini, diaspora melakukan hubungan dengan tiga aktor: 1) diaspora dengan diaspora lain yang tersebar secara

¹¹⁸ *Opcit.*

¹¹⁹ *Ibid.* p.124

¹²⁰ *Ibid.* p.70

¹²¹ Demmers dalam Baiq LSW Wardhani.2011. *Op.cit.* p.68

global, 2) diaspora dengan *host country* 3) diaspora dengan *home country*. Internet merupakan ruang terbuka yang sifatnya tidak mengenal batas negara. Hal ini memberikan nilai lebih bagi diaspora untuk lebih leluasa di dalam melakukan komunikasinya dengan tiga aktor tersebut. Di era teknologi informasi yang semakin pesat ini, pemanfaatan dunia maya oleh diaspora sudah bukan menjadi hal baru lagi. Internet memberi banyak keuntungan dan kemudahan untuk tetap terjalinnya hubungan antara diaspora, negara asal, dan negara tujuan tempat ia berdomisili.

Kemajuan teknologi internet dimanfaatkan oleh sejumlah organisasi diaspora sebagai sarana untuk memfasilitasi diskusi yang dapat memberi manfaat bagi negara asal. Masalah spasial yang kemudian menimbulkan rasa kehilangan budaya dan etnis di negara tujuan tempat diaspora menetap kemudian, sebagian dapat diatasi dengan hadirnya teknologi internet. Sejumlah situs sosial telah diciptakan sebagai salah satu cara untuk membangun kembali hambatan spasial antara diaspora dan negara asal mereka. Internet memungkinkan pesan yang sama dikirim ke ratusan alamat yang berbeda sehingga mengatasi hambatan ruang dan waktu¹²².

Keberadaan internet dan jejaring sosial di dalamnya menjadi sebuah kekuatan baru yang ada di dunia serta menjadi sangat berarti keberadaannya. Gempa Haiti Januari 2010 menjadi contoh konkrit yang dapat membuktikan hal ini. Tindakan yang dapat dilakukan untuk membantu para korban gempa tersebut dimulai dengan sms, *facebook* dan *twitter*. Data menunjukkan telah terkumpul

¹²² Della Porta dan Mosca dalam Baiq LSW Wardhani.2011. *Identitas, Etnik dan Konflik Tantangan di Era Kontemporer: Online Support; Diaspora dan Dunia Maya*. CSGS Cakra Studi Global Strategis Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga.p.70

dana sebesar lebih dari 40 miliar dollar AS hanya dalam kurun waktu 2 minggu¹²³. Internet menjadi salah satu cara menghadirkan diri diaspora secara virtual melalui eksistensi mereka di dalamnya. Dalam kasus gempa Haiti, dengan pertimbangan keselamatan diaspora masih tetap dapat berkontribusi meski tidak secara langsung ke negara asal mereka. Diaspora masih dapat menunjukkan perhatiannya terhadap negara asal dengan selalu mengikuti perkembangan terbaru negaranya baik melalui surat kabar online¹²⁴, situs web yang khusus diciptakan untuk *update* informasi Haiti pasca gempa, blog-blog, maupun melalui jejaring sosial *facebook* serta microblogging *twitter*. Media online dinilai dapat memenuhi kebutuhan akan aktualisasi dan ekspresi diri mereka dengan “beban keterwakilan” dalam dunia nyata yang tidak dapat mereka penuhi. Pada taraf tertentu, internet mampu menggantikan peranan lembaga-lembaga formal di dalam pengeksistensian identitas diaspora itu sendiri¹²⁵.

Nasionalisme yang terbangun dalam dunia maya mementingkan teks sebagai implementasi dari imajinasi *long distance nationalism* yang dimiliki diaspora. *Public space* yang dibentuk diaspora melalui internet dapat dianggap sebagai bentuk imajinasi kreatif bagi ruang nasional yang bersumber dari berbagai situs global.¹²⁶ Diaspora yang tersebar ke berbagai wilayah dunia yang berbeda, kemudian bersatu di dalam ruang imajineri yang sengaja dibentuk sebagai wadah

¹²³ Lorca, Rhesa Ivan. 2012. *Internet Kini Jadi Kekuatan Baru*. [<http://pedomannews.com/asean/10006-internet-jadi-satu-kekuatan-baru>]

¹²⁴ Beberapa surat kabar online yang terus menginformasikan update terbaru mengenai gempa Haiti ini antara lain: (1) New York Times [<http://www.nytimes.com/>] yang terus mengikuti *update* dari organisasi seperti Palang Merah Internasional, Catholic Services dan Internet Haiti; (2) CNN [<http://edition.cnn.com/>] mengikuti perkembangan yang sebagian besar sama seperti New York Times, tetapi juga mengikuti *update* dari blogger lokal dan para pengguna twitter.

¹²⁵ Baiq LSW Wardhani. 2011. *Op.Cit.* p.70

¹²⁶ *Opcit.*

penyaluran dari *long distance nationalism* yang mereka miliki. Dari sinilah kemudian muncul istilah *digital diaspora*. Sifat deterritorial yang dimiliki oleh internet sangat berperan di dalam menyatukan kembali identitas diaspora di dalam dunia maya.

Diaspora merupakan salah satu aktor transnasional yang tidak dapat dikesampingkan perannya. Diaspora memainkan peran penting di dalam pembangunan negara asal, yang kebanyakan merupakan negara-negara berkembang. Tidak sedikit negara-negara yang penduduknya telah banyak terdiaspora ke luar negeri, GDP negara-negara asal sebagian disumbang oleh *remittance* yang dikirim diaspora kepada keluarganya yang tinggal di negara asal. 21% GDP Haiti bergantung kepada uang yang dikirim (*remittance*) diaspora Haiti kepada keluarga yang masih tinggal di negara asal. Di satu pihak, diaspora mengirim *remittance* ke negara asal untuk membantu rumah tangga keluarga mereka, di lain waktu pasca terjadinya gempa, diaspora tidak sedikit yang merelakan sebagian hartanya disumbangkan kepada para korban gempa, demi pulihnya keadaan di negara asal.

Diaspora merupakan salah satu kelompok yang dianggap berpengaruh terhadap perkembangan yang terjadi di negara asal, sekalipun terpisah oleh jarak fisik. Munculnya internet telah menjawab masalah spasial tersebut. Gueron dan Spevacek dalam mengemukakan bahwa kelompok-kelompok diaspora memberi sumbangan penting dan seringkali merespon dengan cepat dan efektif kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari tanah air mereka, melalui berbagai cara pengiriman seperti pengiriman uang filantropis, tanggapan atas bencana alam, konflik,

kehancuran ekonomi, investasi bisnis dan perdagangan, upaya advokasi, maupun diplomasi¹²⁷. Nasionalisme seseorang akan lebih kuat terasa saat dia berada jauh dari negaranya.

Internet memberikan kesempatan yang lebih besar kepada diaspora dalam mengorganisir diri melalui pemanfaatan jejaring yang dapat memberi nilai strategis dalam memproyeksikan *long distance nationalism* yang mereka miliki. Identitas kolektif yang terbentuk di internet lebih kuat dirasakan jika dibandingkan dengan identitas kolektif yang terdapat di dunia nyata karena tidak adanya jarak di ruang abstrak yang mereka ciptakan. Diaspora dari wilayah negara manapun, yang merasa memiliki *root* yang sama, bebas berpartisipasi dan ikut berkontribusi di dalamnya.

Eksistensi diaspora Haiti dalam dunia maya sudah ada sejak lama, jauh sebelum terjadi bencana gempa 12 Januari 2010. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya website-website yang sengaja diciptakan oleh salah satu pihak, baik itu pemerintah Haiti maupun pihak diaspora sendiri. Website-website ini diciptakan guna tetap terhubungnya ikatan antara diaspora dengan negara asal, serta hubungan antar-diaspora. Diaspora Haiti memiliki *The Internet Communication Network of Haiti* [<http://www.intermediahaiti.com/>] yang ada sejak 1997. Website ini mengembangkan serta membawahi 300 *sites* internet dan 9500 halaman content yang menunjukkan kecintaannya kepada Haiti dan orang-orang Haiti di seluruh penjuru dunia.

¹²⁷ Joseph Gueron dan Ane Mareie Spevacek.2008. *Diaspora-Development Nexus: The Role of ICT*. Washington D.C, USAID [http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNADM028.pdf]

Tragedi Haiti yang terjadi awal tahun 2010, dimana *twitter* sedang naik daun mengalahkan laman *facebook*, membuat situs *microblogging* ini paling banyak dipakai untuk saling *sharing* informasi, memberikan reaksi, serta berkomunikasi dengan korban gempa. *Long distance nationalism* yang masih ada dalam diri diaspora Haiti, dengan adanya bencana gempa ini semakin memotivasi mereka untuk ikut berpartisipasi dalam membangun kembali negara asal mereka. *Website* jejaring sosial *facebook* serta *microblogging twitter*¹²⁸ juga dimanfaatkan oleh diaspora untuk tetap selalu terhubung dengan keluarganya yang berada di negara asal serta diaspora yang berada di wilayah negara lain. Salah seorang korban gempa terus meng*update* keadaan keluarga serta orang-orang di sekitarnya dari tempat kejadian perkara beberapa saat setelah gempa terjadi. Hal ini kemudian menjadi informasi penting bagi para diaspora yang berada jauh di luar negeri. Informasi yang disampaikan berasal dari sumber pertama (yakni korban selamat), dan tidak membutuhkan waktu lama untuk sekedar mengetik 140 karakter yang isinya mengabarkan kondisi terkini pasca gempa.

Tabel 2: Beberapa *tweet* laporan langsung yang diketik saat kejadian gempa 12 Januari 2010

¹²⁸ Twitter sengaja diciptakan agar para penggunanya dapat mengirimkan dan menerima pesan singkat 140 karakter via handphone, email, instant messaging, serta web. Pesan singkat 140 karakter tersebut berdasarkan tema yang telah ditentukan pencipta twitter, "what's happening?". Twitter bukan hanya tempat anak muda, namun juga tempat orang-orang yang lebih tua, serta tempat para *audience* yang profesional. Penelitian terdahulu menemukan fakta bahwa sekitar 80% pengguna twitter bekerja di bidang teknologi informasi, pelayanan publik, seperti bidang hukum dan akutansi, layanan keuangan, pendidikan, ataupun bidang pemerintah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa twitter merupakan media yang ideal untuk mendapatkan para audience yang nantinya akan berpengaruh. "Regular twitter users are educated, tend to be in their 30s and hold a position of responsibility, all of which means that twitter is good for engaging decision makers". (John H. Parmelee and Shannon L. Bichard. 2012. *Politics and The Twitter Revolution*)

"Felt that, loud and clear. We're in Cap Haitien. House (really the whole world) shook for about 30 seconds" -- From Twitter user firesideint (Luke Renner) at 5:20 p.m. ET

"this s***is still shaking ! major earthquake in haiti !" -- From Twitter user fredodupoux at 5:20 p.m. ET

"Just experienced a MAJOR earthquake here in Port au Prince - walls were falling down. - we are ALL fine - pray for those in the slums" -- From Twitter user troylivesay in Port-au-Prince, Haiti at 5:24 p.m. ET

"words on the streets part of Hotel Montana Fell , exagone is cracked. houses in canape vert fell down #haiti #eq" -- From Twitter user fredodupoux in Haiti at 6:05 p.m. ET

"In touch again with my friend, a new aftershock just happen, lot of emotions... #Haiti #HaitiQuake" -- From Twitter user InternetHaiti in Port-au-Prince, Haiti at 6:15 p.m. ET

"Phones and internet are mostly out - we don't have either at home - radio says the Palace fell down and buildings fell down all along Delmas" -- From Twitter user troylivesay in Port-au-Prince, Haiti, at 7:28 p.m. ET

"I can't imagine the devastation this has caused to such an overly stressed city - I think it will be suffering for quite some time" -- From Twitter user troylivesay in Port-au-Prince, Haiti, at 7:31 p.m. ET

"If anyone in Haiti is reading this, please go out and help in the streets, it's very ug;y out there if you haven't seen it #haiti" --From Twitter user fredodupoux in Haiti at 8:04 p.m. ET

"In our area mostly exterior walls fallen - people afraid to re-enter their homes..." -- From Twitter user troylivesay in Port-au-Prince, Haiti, at 8:20 p.m. ET

"Tipap made it home from Carrefour - saw many dead bodies and injured along the way - said most buidings w/more than one story are down" -- From Twitter user troylivesay in Port-au-Prince, Haiti, at 8:22 p.m. ET

"I'm hearing singing and praying from from the carrefour feuilles area.. My prayers go out to the folks there" -- From Twitter user RAMhaiti in Haiti at

9:26 p.m. ET.¹²⁹

Sumber: Mallory Simon. Haiti earthquake. 2010. What we're hearing. [http://articles.cnn.com/2010-01-12/tech/haiti.social.media_1_twitter-user-tweets-cap-haitien?_s=PM:TECH] diakses pada 19 Maret 2012

Di *facebook* dan *twitter* terdapat ribuan *update* mengenai bencana gempa bumi Haiti setiap menitnya, sesaat setelah gempa. Saat itu, web telah dipindahkan oleh nasib rakyat Haiti. Media sosial dengan cepat menjadi tempat pertama dimana jutaan orang bereaksi terhadap bencana berskala besar ini¹³⁰. Berdasarkan *twitter.com*, lima topik paling populer (*trending topic worldwide*) yang dipost pada hari Kamis 14 Januari 2010 semua berhubungan dengan Haiti. Dana mulai digalang melalui *twitter.com*, dan bantuan untuk Haiti telah menjadi salah satu topik yang paling populer di situs tersebut¹³¹. Seseorang memposting foto-foto gempa dan menambahkan *link* ke situs dimana orang lain dapat menyumbang untuk para korban. Penyelenggara sumbangan via seluler yang didirikan oleh sebuah perusahaan bernama mGive mengatakan di *twitter* bahwa mereka telah mengumpulkan lebih dari 2 juta dollar AS¹³².

¹²⁹ Mallory Simon. Haiti earthquake. 2010. What we're hearing. [http://articles.cnn.com/2010-01-12/tech/haiti.social.media_1_twitter-user-tweets-cap-haitien?_s=PM:TECH] diakses pada 19 Maret 2012

¹³⁰ Ben Parr. 2010. Haitian Earthquake: Twitter Pictures Sweep Across the Web [<http://mashable.com/2010/01/12/haiti-earthquake-pictures/>] diakses pada 17 Maret 2012

¹³¹ In Aftermath of Earthquake, Eyewitness Tweets from Haiti [<http://globalvoicesonline.org/2010/01/13/in-aftermath-of-earthquake-eyewitness-tweets-from-haiti/>] diakses pada 20 Maret 2012

¹³² Sarmad Ali. 2010. Twitter Helps in Haiti Quake Coverage, Aid dalam The Wall Street Journal [<http://blogs.wsj.com/digits/2010/01/14/twitter-helps-in-haiti-quake-coverage-aid/>] diakses 17 Maret 2012

Wyclef Jean, musisi Haiti pemenang Grammy Award yang telah lama menetap di AS sekaligus menjadi *founder* organisasi Yele Haiti¹³³, juga memanfaatkan *twitter* sebagai sarana untuk mengumpulkan dana amal bagi korban Haiti. Beberapa twit selebritas internasional langsung terhubung dengan Jean dan Yele Haiti Foundation miliknya. Pengguna telepon seluler dapat langsung menyumbang \$ 5 AS dengan hanya mengetik “Yele” ke 501501, dan \$ 5 AS akan dipotongkan dari tarif pulsa miliknya dan langsung masuk pundi-pundi amal milik Yele Foundation. Lebih dari 1 milyar dollar AS terkumpul hanya dalam waktu satu hari Yele berharap sumbangan yang jauh lebih besar dari \$5 dari superstar Tiger Woods, dan Jean menulis dalam tweetnya, “Wyclef Jean Haiti relief group Yele may get \$3M donation from Tiger Woods.” Di tweetnya, Jean juga memasukkan *link* New York Daily News yang menceritakan bintang rap ternama Russel Simmons yang meminta sumbangan kepada para pemain golf demi membantu korban Haiti¹³⁴. *Twitter*

memainkan peran penting dalam hal ini.

“ We tweeted... celebrities re-tweeted... and after that, the appeal spread like wildfire ”

Wendy Harman,
American Red Cross

¹³³ Yele merupakan salah satu organisasi diaspora Haiti yang sengaja dibuat oleh musisi Haiti yang telah lama berdiam diri di Amerika Serikat, Wyclef Jean sebagai wadah diaspora Haiti tetap menjadi satu bangsa dalam dunia maya, serta tetap dapat berinteraksi dengan negara asal diaspora. Organisasi ini ada sejak tahun 2005 sebagai gerakan *grassroot* yang menginspirasi perubahan di Haiti dalam program pendidikan, olahraga, seni, serta lingkungan. Di tahun pertamanya, Yele dikembangkan dengan penambahan program layanan masyarakat meliputi distribusi makanan serta mobilisasi dalam pertolongan darurat. Tahun 2007, menjadi ambassador Haiti demi meningkatnya image Haiti di mata dunia. Tahun 2008, Yele bekerjasama dengan Program Pangan Dunia melaunching www.togetherforhaiti.org. Yele Haiti kemudian berubah secara permanen pasca kejadian gempa 12 Januari 2010. Program yang ditangani oleh organisasi ini adalah gabungan antara pertolongan darurat serta *rebuilding* Haiti jangka panjang. [<http://www.yele.org>]. Diakses pada 17 Maret 2012.

¹³⁴ Joel Siegel. 2010. *Wyclef Jean's Haiti Relief Tweets Raise \$1 Million in ABC News* [<http://abcnews.go.com/Business/HaitiEarthquake/wyclef-jean-haiti-relief-raises-million-twitter/story?id=9563592#.T2Z0Y779O40>] diakses pada 19 Maret 2012

Twitter juga dimanfaatkan oleh Palang Merah Internasional @redcross sebagai sarana mengumpulkan dana amal bagi korban Haiti. 35 milyar dollar AS terkumpul hanya dalam waktu kurang dari 48 jam pasca gempa. Dengan hanya mengetik “Haiti” di *twitter*, *facebook*, maupun *youtube* sesaat pasca gempa, maka akan langsung muncul satu pesan dari @redcross Palang Merah Internasional yang terkirim 13 Januari 2010 jam 05.38 GMT. Tidak dibutuhkan waktu lama untuk mengumpulkan dana untuk membantu korban gempa Haiti. Tercatat 35 milyar dollar Amerika telah terkumpul, termasuk 8 milyar dollar Amerika didapat dari sms¹³⁵, dalam kurun waktu kurang dari 48 jam. Gloria Hang dari pihak Palang Merah Internasional mengatakan fenomena penggalangan dana Haiti ini merupakan penggalangan dana tercepat melalui dunia maya tercepat yang pernah tercatat pada saat itu¹³⁶. Hang mengatakan, “And *twitter* has played an extremely significant part”¹³⁷. “My worry was - are people just re-tweeting? Or are they actually donating?” Mark Evans¹³⁸, dari hasil monitor dan analisis Sysomos Inc¹³⁹. mengatakan,

Wendy Harman
American Red Cross

¹³⁵ Palang Merah Internasional juga membuka kemudahan bagi masyarakat pengguna *handphone* untuk dapat menyumbangkan dana bantuan via sms, dengan mengetik “HAITI” ke 90999. Satu sms senilai dengan menyumbangkan \$10 AS sebagai bantuan untuk korban gempa Haiti. Terdapat 189.024 tweet yang di dalamnya menyebutkan “90999” yang dapat menginformasikan penggalangan dana via sms yang diselenggarakan oleh Palang Merah Internasional [http://news.cnet.com/8301-13641_3-10436435-44.html]

¹³⁶ James Morgan. *Twitter and Facebook users respond to Haiti crisis*.

[<http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/8460791.stm>] diakses pada 13 Februari 2012

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Dalam tulisannya di blog sysomos.com, Mark Evans menyebutkan menurut data mereka (Sysomos Inc.) terdapat 2.3 juta tweet tentang “Haiti” atau “Red Cross” dari 12-14 Januari 2010. Sedikitnya terdapat 150.000 tweet meliputi kata “Haiti” dan “Red Cross”. Dari 2.3 juta tweet tersebut diretweet. [<http://blog.sysomos.com/2010/01/15/haitian-earthquake-dominates-twitter/>] diakses pada 19 Maret 2012

¹³⁹ Joel Siegel. *Op.cit.*

“Setelah gempa Haiti, *twitter* sekali lagi menjadi platform untuk menyebarkan berita dan yang lebih penting, cara cepat mengumpulkan uang untuk mendukung upaya bantuan korban bencana”¹⁴⁰.

Beberapa pihak juga membuka jalan untuk mempermudah masyarakat internasional untuk dapat membantu para korban gempa Haiti via sms.

Tabel 3: Beberapa cara membantu korban Haiti via sms

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketik HAITI ke 90999 untuk mendonasikan \$10 ke the American Red Cross ▪ Ketik HAITI ke 25383 untuk mendonasikan \$5 ke International Rescue Committee ▪ Ketik HAITI ke 45678 untuk mendonasikan \$5 ke the Salvation Army in Canada ▪ Ketik YELE ke 501501 untuk mendonasikan \$5 ke Yele ▪ Ketik RELIEF ke 30644 untuk secara otomatis terhubung ke Catholic Relief Services dan mendonasikan uang dengan kartu kredit yang dimiliki ▪ Ketik HAITI ke 864833 untuk mendonasikan \$5 ke The United Way ▪ Ketik CERF ke 90999 untuk mendonasikan \$5 ke The United Nations Foundation ▪ Ketik DISASTER ke 90999 untuk mendonasikan \$10 ke Compassion International.¹⁴¹

Sumber: [<http://www.growingmoneyblog.com/2010/01/legitimate-charitable-organizations-for-donations-to-haiti-earthquake-relief/>]

Internet dan jejaring sosial berperan sebagai alat untuk menyebarkan berita serta informasi mengenai gempa serta bagaimana cara mendonasikan bantuan kepada para korban gempa, dilanjutkan terus mengalirnya dana-dana bantuan baik

¹⁴⁰ Sarmad Ali.2010. *Twitter Helps in Haiti Quake Coverage, Aid.* [<http://blogs.wsj.com/digits/2010/01/14/twitter-helps-in-haiti-quake-coverage-aid/>] diakses pada 19 Maret 2012

¹⁴¹Sean. 2010. *Legitimate Charitable Organizations for Donations to Haiti Earthquake Relief* [<http://www.growingmoneyblog.com/2010/01/legitimate-charitable-organizations-for-donations-to-haiti-earthquake-relief/>]

dari para diaspora Haiti yang berada di luar negeri maupun dari masyarakat internasional yang ingin membantu para korban gempa.

3.2 Fake Charity

Memberi donasi merupakan cara terbaik menolong korban gempa Haiti jika seseorang tidak dapat hadir secara langsung di lokasi kejadian. Faktor jarak dan keamanan beberapa saat setelah kejadian berlangsung, juga menjadi bahan pertimbangan di antara diaspora Haiti di AS lebih banyak mendonasikan bantuannya melalui badan-badan amal yang ramai dibentuk di internet. Bagaimanapun juga, menjadi penting untuk memastikan bahwa badan amal yang akan dijadikan wadah mendonasikan bantuan, merupakan badan amal yang sah dan bukan badan amal palsu yang dapat dengan sangat mudah diciptakan di dunia digital ini. Banyak pihak yang mencoba meraup keuntungan di balik bencana gempa Haiti 2010. Beberapa scammer dan spammer mencoba untuk mendapatkan keuntungan dengan menawarkan sumbangan palsu untuk menjalani bisnis mereka. Hal terpenting disini adalah apakah sumbangan-sumbangan tersebut akan benar-benar sampai kepada korban-korban gempa Haiti yang membutuhkan pertolongan.

Terlepas dari berbagai kelebihan-kelebihan internet dalam hal *sharing*, *reacting*, dan *communicating*, dunia maya ini merupakan media paling rawan akan adanya propaganda dan *fake information*. Dalam prosesnya, ada beberapa hambatan yang dihadapi selama proses pengumpulan dana di dunia maya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam dunia digital ini adalah penjahat-penjahat dunia maya yang sosoknya tidak mudah untuk dikenali. Para penjahat dunia maya seringkali mencoba mencari kesempatan di tengah peristiwa-peristiwa yang

menarik perhatian publik, seperti bencana gempa Haiti. Federal Bureau of Investigation (FBI) telah memberi peringatan kepada semua orang yang hendak menyalurkan bantuan agar berhati-hati ketika akan menyalurkan bantuannya¹⁴². Hal ini dimaksudkan agar para dermawan tersebut tidak menjadi korban penipuan *online* yang berkedok sebagai penyalur bantuan untuk korban Haiti. Himbauan serupa juga disampaikan oleh perusahaan

software keamanan Symantec¹⁴³.

“ Any money sent using the instructions in this email would end up in the pockets of a cyber criminal ”

Perusahaan keamanan ini melaporkan telah melihat munculnya *spam* dan e-mail

Con Mallon, Symantec

phising yang mengatas-namakan musibah Haiti, hanya dalam waktu 24-48 jam pasca bencana. Tidak berhenti sampai di situ, pihak McAfee security software mengatakan, para penjahat dunia maya ini juga memanipulasi *search engine* sehingga *user* tertarik untuk mengklik suatu situs berbahaya yang muncul dari hasil pencarian¹⁴⁴. Oleh karena itu, dianjurkan bagi pengguna internet yang ingin menyalurkan bantuan untuk korban gempa Haiti untuk mengunjungi situs amal yang terpercaya dan tidak membuka *link* yang direkomendasikan di suatu email, meskipun email tersebut tampak meyakinkan. Dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian bagi pengguna internet yang ingin menyalurkan bantuan untuk korban gempa Haiti maupun bencana-bencana lain.

¹⁴² Fransiska Ayu Wahyu. 2010. 'Waspada! Penipuan Online "Boncengi Gempa Haiti"' [<http://www.detikinet.com/read/2010/01/15/101308/1279035/323/waspada-penipu-online--boncengi--gempa-haiti>] diakses pada 11 Desember 2011

¹⁴³ Symantec merupakan sebuah perusahaan multinasional yang menghasilkan berbagai macam perangkat lunak, dan salah satunya adalah antivirus Symantec. [<http://www.symantec.com/index.jsp>] diakses pada 11 Desember 2011

¹⁴⁴ Fransiska Ayu Wahyu. 2010. *Op.Cit.*

Terdapat beberapa badan amal palsu yang sengaja diciptakan atas nama gempa Haiti di media internet. Banyak penipuan telah muncul sebagai akibat dari banyaknya simpati yang muncul pasca tragedi gempa Haiti 12 Januari 2010. Cara terbaik yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian pada badan-badan amal sebelum menyumbangkan donasi. Untuk menghindari penipuan dan bantuan disampaikan kepada tangan-tangan yang berhak menerimanya, solusi yang dapat dilakukan adalah mencari badan amal yang sudah terkenal serta meneliti persentase dana amal yang masuk ke korban bencana Haiti.

3.3. Bantuan Untuk Korban Gempa

3.3.1. *Remittance*

Ketika bencana terjadi, *remittances* dapat menjadi instrumen penting di dalam pemulihan negara pasca bencana. Sebelum gempa, *remittance* telah menyumbang sekitar 21% pendapatan nasional Haiti. Peningkatan *remittance* setelah bencana merupakan hal yang wajar, namun Haiti telah dapat menggambarkan keberadaan *remittance* adalah menjadi harapan pertama serta bagian kritis di dalam pemulihan kembali negara Haiti pasca bencana gempa. World Bank melakukan penelitian mengenai peran diaspora Haiti yang telah sukses di AS, Kanada, Perancis, serta negara lain yang terus memainkan peran penting di dalam pemulihan Haiti kembali.

Remittance 2010, diharapkan meningkat sebesar 20% pasca gempa. Lebih dari satu juta anggota diaspora menambah jumlah uang *remittance* yang mereka

kirim ke keluarga yang menjadi korban gempa Haiti¹⁴⁵. Berdasarkan data *World's Bank Outlook for Remittances Flows 2010-2011*, \$360 juta *remittance* tercatat pada tahun 2010¹⁴⁶. Diaspora Haiti tercatat mengirim \$1,4 juta *remittance* pada tahun 2008 secara legal, serta mengirimkan kurang lebih \$ 2 juta secara tidak resmi (ilegal). Tahun 2010, terjadi peningkatan jumlah diaspora Haiti legal di AS. AS membuat kebijakan untuk menjadikan lebih dari 200.000 jiwa diaspora Haiti yang awalnya ilegal menjadi berstatus “*temporary protective status*” untuk tinggal dan bekerja secara legal di AS selama 18 bulan . Jika status perlindungan berkala tersebut diperpanjang 18 bulan, terjadi penambahan jumlah aliran *remittance* ke Haiti sebesar \$ 1 juta selama tiga tahun. Sebagai bentuk dukungan akan adanya peningkatan *remittance* ini, World Bank mengusulkan isu rekonstruksi Haiti serta pertalian diaspora (*diaspora bond*¹⁴⁷) Haiti dengan negara asalnya untuk mengetuk hati para diaspora yang telah sukses di luar negeri. Kelompok diaspora Haiti sendiri lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan investor asing lain yang meminjamkan uangnya dengan alih-alih bunga kecil kepada pemerintah Haiti. Bantuan finansial berbentuk *remittance* dari anggota keluarga selalu datang pertama di saat-saat krisis seperti pasca bencana. Ketika sistem dan infrastruktur negara hancur, institusi negara sama sekali tidak bekerja dikarenakan gempa, saat

¹⁴⁵ Jennifer, Nerby. 2011. *Money, Money, Money: Remittance and Microbanking in Haiti* [<http://www.coha.org/money-money-money-remittances-and-microbanking-in-haiti/>] diakses pada 16 Mei 2012

¹⁴⁶ World Bank Group 2010 [<http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/NEWS/0,,contentMDK:22582923~pagePK:64257043~piPK:437376~theSitePK:4607,00.html>]

¹⁴⁷ Diaspora, dalam beberapa hal, memerlukan untuk menyatukan modal sosial (masyarakat terikat berdasarkan latar belakang yang sama), menjembatani modal sosial (hubungan yang meningkat antara masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda), serta menjembatani demi adanya persatuan modal sosial. (Brainard dan Brinkerhoff 2004). Modal sosial ini nantinya dikembangkan dan dimanifestasikan di dalam asosiasi-asosiasi (Anheier dan Kendall 2002; Putnam 1993). Bagi diaspora, modal sosial dapat merepresentasikan perkembangan masyarakat diaspora yang ada di suatu daerah di luar negeri tempat ia tinggal, lengkap dengan berbagai macam asosiasi-asosiasi atau organisasi-organisasi formal lainnya. (Op.Cit. Brinkerhoff. P.17)

itulah bantuan yang sifatnya segera harus disediakan. Bantuan yang demikian dapat dipenuhi dalam level individual, dan *remittance* dapat melakukannya¹⁴⁸. Sebelumnya, isu pertalian diaspora (*diaspora bond*) ini telah digunakan oleh Israel dan India untuk meningkatkan lebih dari \$35 juta di dalam pengembangan finansial negara. Beberapa negara, seperti Ethiopia, Nepal, Filipina, Rwanda, dan Sri Lanka juga memakai isu *diaspora bond* ini untuk menjembatani *gap* finansial baru-baru ini¹⁴⁹. *Diaspora bond* ini tidak terbatas orang-orang Haiti yang ada di luar negeri saja, namun juga individ-individu yang tertarik untuk membantu Haiti, bahkan institusi/badan amal juga tertarik masuk di dalamnya. Internet menjadi sarana penting di dalam membangun pertalian antar-diaspora serta diaspora dengan negara asalnya. Penyebaran informasi secara cepat serta penyediaan alat komunikasi dua arah menjadi salah satu alasan anggota diaspora memakainya menjadi salah satu sarana.

3.3.2. Bantuan Masyarakat Internasional

Masyarakat internasional yang dimaksud disini adalah masyarakat dari berbagai negara, termasuk juga diaspora Haiti yang turut membantu mengirimkan donasinya melalui badan amal-badan amal yang terpercaya¹⁵⁰. Beberapa

¹⁴⁸ Jennifer, Nerby. *Op.cit.*

¹⁴⁹ Akira Satoh. *Introduction to Practice of Molecular Simulation: Molecular Dynamics, Monte* [http://books.google.co.id/books?id=8l8ktuA65dEC&pg=PA389&lpg=PA389&dq=haitian+diaspora+bonds+earthquake&source=bl&ots=OH5_Fx-PLj&sig=w5UQqoZlcSH_LwhF15MWnb6JNr4&hl=id&sa=X&ei=zm6uT6CnHYrzoerx-38Aw&ved=0CGsQ6AEwCO#v=onepage&q=haitian%20diaspora%20bonds%20earthquake&f=false] diakses pada 13 Mei 2012

¹⁵⁰ Penulis mengalami kesulitan di dalam memilah dan membedakan donasi mana yang murni dari diaspora, mana yang dari masyarakat internasional karena pada akhirnya organisasi-organisasi yang dapat dipercaya langsung menyalurkan donasinya kepada korban gempa Haiti adalah badan-amal-badan amal internasional yang telah lama eksis di dalam dunia pendonasian, mengingat banyaknya *fake charity* yang muncul dalam media internet.

organisasi yang telah mengalokasikan dana bantuan/amal untuk Haiti antara lain¹⁵¹:

1. American Red Cross [redcross.org] 800-HELP-NOW

Donasi dapat disalurkan via online atau sms dengan mengetik “HAITI” ke 90999 (\$10 akan diambil dari pulsa pengirim). Laporan terakhir menyebutkan bahwa 36.270 orang telah menerima rumah, 364.300 orang dibantu masalah air serta aktivitas sanitasi, 2.4 juta orang terbantu dengan program pengobatan wabah kolera, 436.000 orang diberi pendidikan bagaimana mempersiapkan diri menghadapi bencana dengan lebih baik, 114.000 orang terbantu dengan bantuan hidup sehari-hari, total keseluruhan korban gempa yang terangkul oleh organisasi ini sebanyak 3.2 orang¹⁵².

2. CARE [<https://my.care.org/>] 800-422-7385

Donasi dapat disalurkan via online. Laporan terakhir menyebutkan bahwa \$ 61.800.000 dana telah terkumpul, dan \$ 42.400.000 telah tersalurkan kepada korban Haiti. Bantuan-bantuan tersebut diterima dalam bentuk *Initial Emergency Response, wash*, tempat tinggal sementara (*shelter*), pendidikan, *food security*, kesehatan, serta penyakit kolera¹⁵³.

3. Catholic Relief Services [crs.org] 877-HELP-CRS

Donasi dapat disalurkan via online. Data terakhir menyebutkan \$194.000.000 dana telah terkumpul, dan \$ 130.289.041 telah disalurkan kepada korban

¹⁵¹ Badan amal yang tersebut di atas telah terpilih dari berbagai sumber dan dinilai paling banyak dipercaya masyarakat internasional untuk menyalurkan bantuannya terhadap korban Haiti

¹⁵² American Red Cross Highlights in 2011

[<http://www.redcross.org/portal/site/en/menuitem.86f46a12f382290517a8f210b80f78a0/?vgnextoid=f326d3db31b36210VgnVCM10000089f0870aRCRD&vgnnextfmt=default>] diakses pada 21 Maret 2012

¹⁵³ CARE Haiti Finance 2011 [http://www.care.org/emergency/haiti-earthquake-relief-efforts-one-year-after-quake/CARE-Haiti-FINANCES_2011.pdf]

gempa Haiti dalam bentuk emergency response, kesehatan serta perbaikan rumah sakit yang telah rusak, makanan bergizi, tabungan, serta pengadaan lapangan kerja baru bagi para korban gempa, tempat tinggal sementara (*shelter*), air dan sanitasi, pendidikan serta perlindungan anak, persatuan gereja, serta *supporting services*¹⁵⁴.

4. World Vision [worldvision.org] 888-56-CHILD

Bantuan dapat disalurkan via online. Laporan financial terakhir menyebutkan \$ 194.000.000 telah terkumpul, dan \$ 181.000 telah tersalurkan kepada korban gempa. \$13.000.000 dipakai untuk biaya-biaya administrasi serta *non-ministry costs*. Bantuan-bantuan tersebut berupa advocacy, monitoring & evaluation, pendidikan, disaster mitigation, protection, pemulihan ekonomi, kesehatan, air dan sanitasi, program management, bantuan secara langsung kepada korban yang masih ada hubungan keluarga¹⁵⁵.

5. YELE Haiti Foundation [yele.org] 212-352-0552

Badan amal milik musisi Haiti Wyclef Jean ini menerima bantuan untuk korban Haiti via online serta sms. Terlepas dari kasus penggelapan dana yang dituduhkan kepada *founder* badan amal ini, Yele merupakan badan amal yang paling banyak mengumpulkan dana bantuan korban gempa dalam kurun waktu kurang dari 48 jam. Hingga tahun 30 Juni 2011, tercatat \$15.704.475 jumlah uang yang telah terkumpul dan \$ 13.580.620 yang telah tersalurkan kepada korban gempa Haiti 2010. Bantuan disalurkan dalam bentuk lapangan kerja

¹⁵⁴ Stewardship Report Haiti Earthquake Two Year 2012 [<http://newswire.crs.org/crs-haiti-earthquake-response-two-year-report/>] diakses pada 23 Mei 2012

¹⁵⁵ Haiti 1 Year Report [http://www.worldvision.org/content.nsf/learn/haiti-update-our-response?Open&lpos=ctr_txt_ReadMoreOurProgress] diakses pada 23 Mei 2012

baru, youth development program, pendidikan para korban gempa, penanaman pohon, serta di bidang pertanian¹⁵⁶.

6. AmeriCares [americares.org] 800-486-4357

Organisasi yang lebih mengarah ke bidang kesehatan. Bantuan dapat disalurkan via online. Laporan terakhir menyebutkan bahwa lebih dari \$ 40.000.000 dalam bentuk obat-obatan, *supply* medis, serta peralatan *aid* telah tersalurkan kepada lebih dari 90 rumah sakit serta *health care* yang berada di Haiti pasca gempa¹⁵⁷.

7. International Rescue Committee [theirc.org/crisis-haiti] 877-REFUGEE

Selain via online, donasi dapat disalurkan melalui sms dengan cara mengetik “HAITI” ke 25383. \$5 akan diambil dari tagihan pulsa yang dimiliki pengirim.

8. Partners in Health [pih.org] 617-432-5298

Donasi dapat dilakukan secara online. Data financial terakhir menyebutkan bahwa dana yang telah tersalurkan kepada korban Haiti pada tahun 2010 sebanyak \$ 47.635.559, dan \$61.657.554 pada tahun 2011¹⁵⁸.

9. Habitat for Humanity [<http://www.habitat.org>]

Laporan terakhir menyebutkan 155 rumah permanen telah didirikan dengan bantuan organisasi ini, dan tahun 2012 direncanakan akan dibangun 100 rumah permanen lagi untuk para korban gempa Haiti. Lebih dari 4000 keluarga telah menerima tempat tinggal sementara (*shelter*), lebih dari 350 rumah telah diperbaiki dan direhabilitasi, lebih dari 24.500 tenda darurat telah

¹⁵⁶ Yele financial info [<http://www.yele.org/view-content/13/Financial-Info.html>] diakses pada 9 April 2012

¹⁵⁷ Haiti One Year Report [<http://www.americares.org/newsroom/news/haiti-one-year-earthquake-anniversary-relief-victims.html>] diakses pada 23 Mei 2012

¹⁵⁸ Consolidated Financial Statements And Reports of Independent Certified Public Accountants Partners In Health. June 30, 2011 and 2010 [http://parthealth.3cdn.net/1e750a65616d197402_zvm6bnrt.pdf] diakses pada 23 Mei 2012

tersalurkan, lebih dari 12.000 taksiran kerusakan rumah telah terkelola (hal ini menolong penentuan struktur mana yang masih aman dan struktur mana yang sudah tidak aman dan harus dirobohkan), lebih dari 4.450 orang Haiti telah dilatih: teknik konstruksi, literasi finansial, penaksiran kerusakan suatu bangunan, pengurangan resiko bencana, pengembangan bisnis. Selain itu juga lebih dari 700 warga Haiti telah menemukan kesempatan kerja dari adanya organisasi ini¹⁵⁹.

10. Salvation Army [<http://www.salvationarmy.ca>]

Laporan terakhir menyebutkan 260 keluarga menerima rumah permanen, 1000 warga Haiti menerima pelatihan kerja yang akan memungkinkan mereka untuk memasuki dunia persaingan kerja dan menjadi lebih produktif dalam masyarakat, 1000 warga Haiti disalurkan dengan pasar pekerjaan untuk dapat berwirausaha dan meningkatkan pendapatan keluarga mereka, 1500 orang akan menerima pelatihan tentang pertanian, pelatihan bisnis, dan bantuan modal awal, 1500 disediakan rencana bisnis dan pelatihan tentang mata pencaharian¹⁶⁰.

Semua dana dan bantuan yang masuk, dikoordinir pemerintah Haiti agar dapat tersalurkan kepada korban gempa secara efektif dan tepat sasaran. Masyarakat dan organisasi internasional sudah semestinya menghormati peran utama Pemerintah Haiti dalam proses penggalangan bantuan kemanusiaan

¹⁵⁹ Two Years after the Haiti Earthquake, Habitat has helped more than 40.000 families [http://www.habitat.org/disaster/active_programs/haiti_earthquake_families_served.aspx]

¹⁶⁰ Haiti 2012: The Path to Recovery [<http://www.salvationarmy.ca/2012/01/09/haiti-2012-the-path-to-recovery/>]

internasional pasca-bencana gempa bumi, karena hanya Pemerintah dan rakyat Haiti yang mengetahui bentuk bantuan yang dibutuhkan.

Dana yang terkumpul sebagian digunakan untuk program yang dijalankan PBB serta pemerintah Haiti dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi para warga Haiti. Tahun 2010, PBB mempekerjakan 75 ribu warga negara Haiti setiap harinya untuk membangun kembali daerah dan negaranya. Dengan membayar para warga Haiti yang bekerja, hal ini berarti menyerahkan bantuan di tangan para korban sendiri untuk memberi makan keluarga dengan kemampuan dan tenaga sendiri, sekaligus membangun kembali perekonomian dan menciptakan jaringan pengaman sosial baru Haiti pasca gempa.

3.4.3. Penghapusan Hutang Luar Negeri

Haiti merupakan negara yang dari awal kemerdekaannya, telah menanggung hutang. Dalam sejarahnya, hutang tersebut sebagai kompensasi kemerdekaan setiap individu negara yang menjadi pelopor negara merdeka di wilayah America Latin tersebut. Bank Dunia dan Lembaga Moneter Internasional (IMF) memasukkan Haiti sebagai negara miskin yang paling terbebani hutang¹⁶¹. Sampai saat gempa terjadi, Haiti masih memiliki hutang kepada Bank Dunia sebesar \$ 38.000.000. Jumlah ini sekitar empat persen dari total keseluruhan hutang negara. Bank dunia, dalam pernyataan resminya menyatakan akan menghapus hutang Haiti tersebut selama lima tahun ke depan terkait kondisi negara Haiti yang hancur akibat gempa¹⁶². IMF juga membatalkan hutang Haiti

¹⁶¹ World Bank Statement on Haiti Debt
[<http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/NEWS/0,,contentMDK:22447706~menuPK:34463~pagePK:34370~piPK:34424~theSitePK:4607.00.html>]

¹⁶² *Ibid.*

sebesar \$ 268.000.000 dan menyetujui pinjaman baru senilai \$ 60.000.000 untuk menambah cadangan internasional di negara yang terkena gempa itu. Terlepas dari *hidden agenda* yang dimiliki oleh lembaga-lembaga keuangan dunia ini, penghapusan hutang masa lalu Haiti dilakukan dalam rangka membantu upaya rekonstruksi Haiti pasca gempa.



BAB IV

KESIMPULAN

Haiti merupakan tempat yang sulit, bahkan sebelum terjadi gempa 2010. Haiti sebelum gempa, sudah termasuk *fragile country* melihat keadaan negara yang sebagian besar warga negaranya menginginkan untuk pergi ke luar negeri demi penghidupan yang lebih layak. Permasalahan bukan terletak pada rakyatnya. Diaspora Haiti di Amerika Serikat dan negara-negara lain selalu berhasil, kecuali di negaranya sendiri. 21% GDP Haiti bergantung kepada kiriman uang dari diasporanya yang berdomisili di luar negeri cukup menunjukkan bahwa negara Haiti sebelum gempa merupakan negara yang keadaan domestik negaranya cukup memprihatinkan. Tragedi gempa bumi 12 Januari 2010 yang menimpa Haiti menambah berat beban warga negara serta pemerintah Haiti. Dua pertiga wilayah negara rusak, kehilangan lebih dari 250.000 warga negaranya (korban termasuk juga orang-orang yang bekerja di pemerintahan) menambah penderitaan bagi negara ini. Haiti pasca gempa, benar-benar membutuhkan bantuan internasional.

Diaspora Haiti yang berada di luar negeri pun tidak dapat tinggal diam melihat negara tanah air mereka nyaris dalam keadaan terpuruk pasca gempa. Semangat cinta tanah air yang masih ada dalam diri para diaspora Haiti (*long distance nationalism*) menjadi faktor penting bagaimana diaspora Haiti cepat tanggap terhadap bencana gempa yang menimpa negeri asalnya. Arus informasi yang terus mengalir dengan begitu cepat melalui berbagai media baik televisi, radio, maupun internet cukup membantu di dalam kebutuhan akan informasi para diaspora yang tinggal jauh dari lokasi kejadian.

Para diaspora pun tidak menyalakan perkembangan teknologi dan informasi yang ada. Melalui dunia maya, diaspora dapat menyalurkan bantuannya melalui badan amal-badan amal yang menyediakan ruang khusus untuk membantu korban gempa Haiti 2010. Di sisi lain, media sosial seperti *facebook*, *twitter* menjadi media utama untuk terus *update* keadaan terbaru korban yang berada di lokasi kejadian. Melalui *facebook* serta *twitter* pula, para diaspora mem bakar semangat cinta tanah air yang dimilikinya untuk dibagikan kepada pengguna internet lain. Salah satu diaspora yang menjadi tokoh dunia, dengan mengetikkan satu kalimat permohonan bantuan untuk korban Haiti dalam *twitter*nya saja, dalam kurun waktu kurang dari 48 jam, berhasil mengumpulkan dana sebesar US \$ 4.700.000 melalui badan amal miliknya, Yele. Hal ini sebagai salah satu bukti kekuatan *long distance nationalism* yang dimiliki oleh diaspora, selain juga bantuan masyarakat internasional, yang dibantu oleh kemajuan teknologi serta derasnya informasi di era saat ini. Berbagai *website* juga khusus diciptakan sebagai wadah *charity fund* untuk membantu rekonstruksi Haiti.

Berbagai upaya dilakukan oleh berbagai pihak untuk membantu rekonstruksi Haiti pasca gempa. Namun demikian, diaspora Haiti memegang peran yang penting di dalam rekonstruksi Haiti kembali menjadi negara yang utuh. Diaspora Haiti tetap menjadi harapan pertama yang dapat membantu rekonstruksi Haiti jika dibandingkan dengan bantuan-bantuan lain yang bisa jadi di dalamnya terdapat *hidden agenda* yang mengandung kepentingan-kepentingan pihak tertentu. Dan internet memerankan perannya dengan sangat baik sekali di dalam penyebaran informasi serta penghubung antar-diaspora serta antara

diaspora dengan negara asalnya. Komunikasi audio visual antara dua belah pihak secara langsung dan cepat dapat diakomodir oleh internet yang tidak dapat dilakukan oleh media lain seperti surat kabar, televisi, radio, maupun telepon. Namun demikian, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di internet ini rawan akan adanya penipuan. Aktual namun belum tentu nyata. Asumsi banyak tersebar di dalamnya. Menjadi kewajiban bagi para pengguna internet untuk selalu kritis dan menfilter segala informasi yang diterima.



REFERENSI

Buku

- Basuki, Zulfa Djoko. 2004. "Perkawinan Campuran Serta Permasalahan Hukumnya di Indonesia Dewasa Ini", Volume 1 No. 3. Jakarta: Jurnal Hukum Internasional.
- Brinkerhoff, Jennifer M. 2009. *Digital Diasporas*. Cambridge University Press.
- Jacobson, Eric. 2003. An Introduction to Haitian Culture for Rehabilitation Service Providers. Center for International Rehabilitation Research Information and Exchange (CIRRIE) State University of New York, University at Buffalo.
- Kartasapoetra, R. G. 1993. *Sistematika Hukum Tata Negara*, Cetakan 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khayati, Khalid. 2008. *Diasporic Identity making and Transnational Connection online and on Air in From Victim Diaspora to Transborder Citizenship? Diaspora formation and transnational relations among Kurds in France and Sweden*. Departement of Social and Welfare Studies. Linkoping University.
- Nizar, M.Said. *Aspek Anti Diskriminasi Terhadap Undang-undang Kewarganegaraan dan Kebijakan Pemerintah RI – Suatu Tinjauan Hukum Internasional*. Makalah pada Seminar "Mencari Pemahaman Komprehensif Tentang Kewarganegaraan yang Diperlukan untuk Membangun dalam Konteks Nation and Character Building". Jakarta: KOMNAS HAM RI 20 Februari 2006.
- Pragiwaksono, Pandji. 2011. *NASIONALIS.ME*.
- Sahay, Anjali. 2009. *Indian Diaspora in the United States: Brain Drain or Gain?*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc
- Silalahi, Uber. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- Singarimbun, Masri. dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Subagyo. 1997. *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta: Rineka Karya
- Suyanto, Bagong. dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial ; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media Group.

Wardhani, Baiq LSW. 2010. *Globalisasi & Konflik Etnis: Papua on The Net: Perjuangan Pemisahan Diri Papua melalui Dunia Maya*. CSGS Cakra Studi Global Strategis Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga.

Wardhani, Baiq LSW. 2011. *Identitas, Etnik dan Konflik Tantangan di Era Kontemporer: Online Support; Diaspora dan Dunia Maya*. CSGS Cakra Studi Global Strategis Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga.

Jurnal

Appadurai dan Stubbs dalam Angel Adams Parham. *Diaspora. Community and communication: Internet use in transnational Haiti*

Baser, Bahar. 2010. *Stateless Diasporas And Their Long-Distance Nationalist Activism In Host Countries. The Cases of Tamils from Sri Lanka and Kurds from Turkey*

Cantave, Alix. 2010. *Incorporation or Symbiosis: Haitians and African Americans in Mattapan*. University of Massachusetts Boston.

Cunningham. 2001; Dahan dan Shefer 2001; Georgiou.2002; Graham and Khosravi. 20002; Mitra 1997 dalam Angel Adams Parham. *Diaspora. Community and communication: Internet use in transnational Haiti*

Gueron, Joseph. and Ane Mareie Spevacek.2008. *Diaspora-Development Nexus: The Role of ICT*. Washington D.C, USAID [http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNADM028.pdf]

Habermas. 2000. *The Public Sphere, and Democracy : A Critical Intervention*

Ionesco, Dina (ed). 2007. *Living Across Worlds: Diaspora, Development and Transnational Engagement*

Parham, Angel Adams. 2000. *Diaspora. Community and communication: Internet use in transnational Haiti*

Parmelee, John H. and Shannon L. Bichard. 2012. *Politics and The Twitter Revolution*

Ratha, Dilip. dan Sanket Mohapatra. 2007. *Increasing the Macroeconomic of Remittances on Development*. Development Prospect Group The World Bank D.C

Safran, William. 2004. *Deconstructing and comparing diasporas*. In *Diaspora, Identity and Religion New Directions in Theory and Research*. London: Taylor & Francis e-Library

Vimalarajah, Luxshi dan R. Cheran. 2010. *Empowering Diasporas. The Dynamics of Post-war Transnationalism Tamil Politics*.

Weiss Fagen, Patricia. 2009. *Haitian Diaspora Association and Their Investments in Basic Social Services in Haiti*

Situs Internet

----. "Dual Citizenship" for the Haitian Diaspora [<http://haiti.mphise.net/dual-citizenship-haitian-diaspora-message-lkernisantaolcom>]

----. *CARE Haiti Finance 2011* [http://www.care.org/emergency/haiti-earthquake-relief-efforts-one-year-after-quake/CARE-Haiti-FINANCES_2011.pdf]

----. *In Aftermath of Earthquake, Eyewitness Tweets from Haiti* [<http://globalvoicesonline.org/2010/01/13/in-aftermath-of-earthquake-eyewitness-tweets-from-haiti/>] diakses pada 20 Maret 2012

----. *Korban gempa Haiti bertambah*. [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/01/100115_haitiupdate.shtml] diakses pada 9 Oktober 2011

Agha, M. Jehan. 2005. *From Homeland to Adopted Home: A Study On Identity Formation And Negotiation Among The Arab American Diaspora*. [<http://www8.georgetown.edu/cct/thesis/JehanAgha.pdf>] Diakses pada 14 Oktober 2011

Ali, Sarmad. 2010. *Twitter Helps in Haiti Quake Coverage, Aid dalam The Wall Street Journal* [<http://blogs.wsj.com/digits/2010/01/14/twitter-helps-in-haiti-quake-coverage-aid/>] diakses 17 Maret 2012

American Red Cross Highlights in 2011 [<http://www.redcross.org/portal/site/en/menuitem.86f46a12f382290517a8f210b80f78a0/?vgnextoid=f326d3db31b36210VgnVCM10000089f0870aRCRD&vgnnextfmt=default>] diakses pada 21 Maret 2012

CIA. 2011. Haiti [<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ha.html>] diakses pada 13 Oktober 2011

Clark, T.J. 2006. *In a Pomegranate Chandelier*. [<http://www.lrb.co.uk/v28/n18/tj-clark/in-a-pomegranate-chandelier>] Diakses pada 14 Oktober 2011

- Consolidated Financial Statements And Reports of Independent Certified Public Accountants Partners In Health*. June 30, 2011 and 2010
[http://parthealth.3cdn.net/1e750a65616d197402_zvm6bnrt.pdf] diakses pada 23 Mei 2012
- Crunch, Gilles. *Digital Diaspora in Canada : Understanding Their Role and influence*
[<http://www.thephilanthropist.ca/index.php/phil/article/viewFile/895/761>]
diakses pada 5 Januari 2012
- Curtis, Andy. 2005. *Nationalism in The Diaspora: a study of The Kurdish Movement*
Djatmiko, Sigit. *Diaspora, Identitas, dan Kreasi Seni*
[<http://www.oocities.org>] diakses pada 11 Maret 2012
- ElMuhammady, Faddly Akbar. 2011. *Warta Warga. Student Journalism*
[<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/03/tulisan-softskill-bahasa-indonesia-2-tentang-artikel/>]
- Evans, Mark. 2010. *Haitian Earthquake Dominates Twitter*
[<http://blog.sysomos.com/2010/01/15/haitian-earthquake-dominates-twitter/>]
diakses pada 19 Maret 2012
- Fagen, Patricia. *"Remittances in crises: A Haiti case study"*, published by Humanitarian Policy Group at the Overseas Development Institute, London, 2006. [<http://www12.georgetown.edu/sfs/isim>] diakses 15 November 2011
- Fajnzylber, Pablo; J. Humberto Lopez (ed.). 2008. *Remittances and Development, LESSON FROM LATIN AMERICA*. The World Bank, Washington D.C.
- Friedberg, Rachel M.; Jennifer Hunt.1995. *The Impact of Immigrants on Host Country Wages, Employment and Growth* [<http://links.jstor.org/sici?sici=0895-3309%28199521%299%3A2%3C23%3ATIOIOH%3E2.0.CO%3B2-S>]
diakses pada 28 Desember 2011
- GNI per capita, Atlas method (current US\$)
[<http://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.PCAP.CD>] diakses pada 1 Desember 2011
- Haiti 1 Year Report [http://www.worldvision.org/content.nsf/learn/haiti-update-our-response?Open&lpos=ctr_txt_ReadMoreOurProgress] diakses pada 23 Mei 2012
- Haiti 2012: The Path to Recovery [<http://www.salvationarmy.ca/2012/01/09/haiti-2012-the-path-to-recovery/>] diakses pada 23 Mei 2012
- Haiti One Year Report [<http://www.americares.org/newsroom/news/haiti-one-year-earthquake-anniversary-relief-victims.html>] diakses pada 23 Mei 2012

Haiti Options and Opportunities for Inclusive Growth, Country Economic Memorandum. 2006. Document of The World Bank [http://siteresources.worldbank.org/INTHAITI/Resources/HAITIFinalCEMJune1.pdf] diakses pada 27 Desember 2011

Hoque, Aminul. 2005. *Long-Distance Nationalism: a Study of the Bagir Ghati Community Living in East London*. [http://www.gla.ac.uk/media/media_41168_en.pdf] Diakses pada 14 Oktober 2011

<http://oxforddictionaries.com> diakses pada tanggal 28 November 2011

Jemmers, Dolle. 2002. *Diaspora and Conflict: Locality, Long Distance Nationalism, and Delocalisation of Conflict Dynamic*. [http://igitur-archive.library.uu.nl/let/2011-0110-200305/2002-1-demmers.pdf] Diakses pada 14 Oktober 2011

Leberecht, Tim. 2010. *Twitter grows up in aftermath of Haiti earthquake* [http://news.cnet.com/8301-13641_3-10436435-44.html]

Lorca, Rhesa Ivan. 2012. *Internet Kini Jadi Kekuatan Baru*. [http://pedomannews.com/asean/10006-internet-jadi-satu-kekuatan-baru]

Lowell, B. Lindsay. *International Migration Papers. 46. Some Developmental Effect of The International Migration of Highly Skilled Persons* p.13 [http://www.ilo.org/public/english/protection/migrant/download/imp/imp46.pdf] diakses pada 27 Desember 2011

Microsoft ® Encarta ® 2008. © 1993-2007 Microsoft Corporation. All rights reserved.

Migration of Haiti, [http://countrystudies.us/haiti/22.htm] diakses pada 12 Oktober 2011

Morgan, James. *Twitter and Facebook users respond to Haiti crisis*. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/8460791.stm] diakses pada 13 Februari 2012

Mubah, A. Safril. M.Hub.Int. 2011. *Globalisasi dan Mobilitas Manusia*. [http://hiunair.com/wp-content/uploads/2011/10/Globalisasi-dan-Mobilitas-Manusia.pdf] diakses pada 27 Desember 2011

Nerby, Jennifer. 2011. *Money, Money, Money: Remittance and Microbanking in Haiti* [http://www.coha.org/money-money-money-remittances-and-microbanking-in-haiti/] diakses pada 16 Mei 2012

Parr, Ben. 2010. *Haitian Earthquake: Twitter Pictures Sweep Across the Web* [<http://mashable.com/2010/01/12/haiti-earthquake-pictures/>] diakses pada 17 Maret 2012

Potential Net Migration Could Change Nations [<http://www.gallup.com/poll/124193/Potential-Net-Migration-Change-Developed-Nations.aspx>] diakses pada 1 November 2011

Rheingold, Howard. 1993. *The Virtual Community: Table of Contents*. [www.rheingold.com] diakses pada 23 Desember 2011

Satoh, Akira. *Introduction to Practice of Molecular Simulation: Molecular Dynamics, Monte* [http://books.google.co.id/books?id=8l8ktuA65dEC&pg=PA389&lpg=PA389&dq=haitian+diaspora+bonds+earthquake&source=bl&ots=OH5_Fx-PLj&sig=w5UQqoZlcSH_LwhFl5MWnb6JNr4&hl=id&sa=X&ei=zm6uT6CnHYrZrQerx-38Aw&ved=0CGsQ6AEwCQ#v=onepage&q=haitian%20diaspora%20bonds%20earthquake&f=false] diakses pada 13 Mei 2012

Sean. 2010. *Legitimate Charitable Organizations for Donations to Haiti Earthquake Relief* [<http://www.growingmoneyblog.com/2010/01/legitimate-charitable-organizations-for-donations-to-haiti-earthquake-relief/>] diakses pada 5 Mei 2012

Siegel, Joel. 2010. *Wyclef Jean's Haiti Relief Tweets Raise \$1 Million* in ABC News [<http://abcnews.go.com/Business/HaitiEarthquake/wyclef-jean-haiti-relief-raises-million-twitter/story?id=9563592#.T2Z0Y779O40>] diakses pada 19 Maret 2012

Simon, Mallory. *Haiti earthquake. 2010. What we're hearing*. [http://articles.cnn.com/2010-01-12/tech/haiti.social.media_1_twitter-user-tweets-cap-haitien?s=PM:TECH] diakses pada 19 Maret 2012

Stewardship Report Haiti Earthquake Two Year 2012 [<http://newswire.crs.org/crs-haiti-earthquake-response-two-year-report/>] diakses pada 23 Mei 2012

Terrazas, Aaron. 2010. *Haitian Immigrants in The United States* [<http://www.migrationinformation.org/USFocus/display.cfm?ID=770>] diakses pada 25 Desember 2011

The Earthquake in Haiti: THE IRC RESPONDS (January 2011) [http://www.rescue.org/sites/default/files/resource-file/IRC_Report_HaitiAnniversary_0.pdf] diakses pada 23 Mei 2012

Two Years after the Haiti Earthquake, Habitat has helped more than 40.000 families
[http://www.habitat.org/disaster/active_programs/haiti_earthquake_families_served.aspx]

Urszula Nowak. *Habermas's Reflections the on Public Sphere: The Role of Mass Media and the Effective Communication (paper)*
[http://cinefogo.cuni.cz/getfile.php?&id_file=76] diakses pada 2 September 2011

Wahyu, Fransiska Ayu. 2010. '*Waspada! Penipuan Online "Boncengi Gempa Haiti"*'
[<http://www.detikinet.com/read/2010/01/15/101308/1279035/323/waspada-penipu-online--boncengi--gempa-haiti>] diakses pada 11 Desember 2011

World Bank Group 2010
[<http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/NEWS/0,,contentMDK:22582923~pagePK:64257043~piPK:437376~theSitePK:4607,00.html>]

Yele Financial Info [<http://www.yele.org/view-content/13/Financial-Info.html>]
diakses pada 9 April 2012



LAMPIRAN